



**KAFILAH DAGANG MUSLIM DAN PERANAN MARITIM
KERAJAAN SRIWIJAYA DI PALEMBANG PADA ABAD VII-
IX MASEHI**

Oleh:
Kabib Sholeh
NIM: 1384136

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Humaniora (M.Hum)
dalam Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam
Konsentrasi Islam Indonesia

**PROGRAM PASCASARJANA
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
2015**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, sehingga tidak heran secara historis nenek moyang bangsa Indonesia merupakan pelaut-pelaut yang handal, biasa mengarungi samudera lautan luas. Indonesia dari dulu dikenal sebagai masyarakat pelaut yang biasa berdagang antar pulau bahkan antar negara dan benua. Seperti halnya pada masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya yang sudah terkenal dengan kemaharajaannya di laut atau penguasa maritim. Sriwijaya sebagai kerajaan maritim pertama di Nusantara yang kekuasaannya melebihi wilayah laut Nusantara sekarang bahkan mencapai seluruh wilayah laut Asia Tenggara hingga ke Madagaskar.¹ Dengan kekuasaan maritim yang sangat luas tersebut Sriwijaya dapat melakukan hubungan antar bangsa dalam kegiatan perdagangan dengan bangsa lain di Nusantara termasuk dengan para pedagang Muslim.

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan penguasa maritim terbesar yang berkuasa di laut. Awalnya nama Kerajaan Sriwijaya sendiri tidak dikenal atau belum dikenal sepopuler kerajaan-kerajaan besar seperti Kerajaan Majapahit. Nama Sriwijaya sendiri pada awalnya menjadi perdebatan oleh para kalangan

¹ Robert dan Dick- Read. *Bukti-Bukti Mutakhir tentang Penjelajahan Pelaut Indonesia Abad Ke-5 Jauh sebelum Cheng Ho dan Columbus*. (terjemahan), Bandung:Mizan, 2008. hlm 104

peneliti sejarah, seperti yang diungkapkan oleh H. Kern, ia menyatakan bahwa munculnya nama Sriwijaya pertama kali adalah ditemukannya kata “*Sriwijaya*” di dalam isi *Prasasti Kota Kapur* yang ditemukan di Pulau Bangka.² H. Kern berpendapat kata Sriwijaya dalam tulisan prasasti tersebut merupakan bukan nama sebuah kerajaan yang dikenal sekarang yaitu Kerajaan Sriwijaya melainkan nama seorang raja.³ Namun pendapat tersebut dibantah oleh G. Coedes, yang menyatakan bahwa nama Sriwijaya adalah nama sebuah kerajaan yang terletak di tepi sungai besar (Musi) Palembang sekarang, pendapat tersebut diperoleh G. Coedes setelah menafsirkan isi *Prasasti Kota Kapur* dengan perasasti-prasasti yang ditemukan di Palembang serta informasi berita dari Cina. Seperti yang diungkapkan di bawah ini:

“Kata *Sriwijaya* dijumpai pertama kali di dalam *Prasasti Kota Kapur* dari pulau Bangka. Berdasarkan telaah prasasti tersebut *H. Kern* pada tahun 1913, mengidentifikasikan kata Sriwijaya adalah nama seorang raja. Namun pada tahun 1918, *G. Coedes* dengan menggunakan sumber-sumber prasasti dan berita Cina berhasil menjelaskan bahwa kata Sriwijaya yang terdapat di dalam *Prasasti Kota Kapur* adalah nama sebuah kerajaan di Sumatera Selatan, dengan pusatnya di Palembang. Kerajaan ini di dalam berita Cina dikenal dengan sebutan *She-li-fo-she*, menurut *G. Coedes* bahwa nama *Shi-li-fo-she* adalah sebuah kerajaan di Pantai Timur Sumatera Selatan, di tepi Sungai Musi, dekat Palembang, juga pernah dikemukakan oleh Samuel Beal (1884) hanya disaat itu orang belum mengenal nama Sriwijaya.”⁴

Berdasarkan keterangan di atas bahwa nama Sriwijaya adalah nama sebuah kerajaan yang terletak di tepi sungai besar (Musi) wilayah Palembang

² Tim, *Prasasti-prasasti Sriwijaya*, Palembang, Dinas Pendidikan Nasional Museum Negeri Sumatera Selatan, 2006, hlm 47

³ George Coedes dan CH. Damais. *Kedatuan Sriwijaya*. Jakarta: PT. Reka Viva Karya, 1989, hlm 5

⁴Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto Poesponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990, hlm 53

sekarang. Dan bukan nama seorang raja, seperti yang diungkapkan oleh H. Kern pada tahun 1913 yang menganggap bahwa nama Sriwijaya yang ada di dalam *Prasasti Kota Kapur* adalah nama seorang raja.

Pusat lokasi Kerajaan Sriwijaya terletak di tepi sungai atau perairan, maka memunculkan alasan yang kuat bahwasannya Kerajaan Sriwijaya memang memiliki kemampuan dan penguasaan wilayah di laut (maritim) yang sangat luas dengan didukung kekuatan tentara maritimnya yang sangat besar. Informasi tentang kekuatan dan kekuasaan Sriwijaya sebagai penguasa laut yang handal dan terkenal dengan kemaharajaan maritimnya merupakan awal ditemukannya *Prasasti Kedukan Bukit* di Palembang. Prasasti tersebut berisikan sepuluh baris dan baris pada bagian keempat sampai baris ketujuh yang isinya di antaranya adalah: baris keempat, *Wulan Jyestha dapunta hyang marlapas dari minanga*, baris kelima, *tamwan mamawa yang wala dua laksa danan kesa*, baris keenam, *dua ratus cara di samwau danan jalan sariwu*, baris ketujuh, *tlu ratus sepuluh dua manakna datang di mukha upa (n)*.⁵

Menurut Boechari terjemahan isi *Prasasti Kedukan Bukit* tersebut adalah pada bulan *Jyestha*, *Dapunta Hiyang* sebagai pemimpin, bertolak dari *Minanga* sambil membawa tentara sebanyak 20.000 orang dengan perbekalan sebanyak 200 peti naik perahu dan 1.312 orang tentara yang berjalan kaki. Ia sampai di *Mukha Upang* dengan suka cita.⁶ Pada tafsiran Boechari dalam isi *Prasasti*

⁵ Boechari, *Prasasti Kedukan Bukit: sebagai acuan hari jadi kota Palembang*, Palembang, Departemen pendidikan, kebudayaan dan Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputra Dewa, 1993, hlm. 1-2

⁶ Boechari, *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1884-1992*, Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992, 44

Kedukan Bukit tersebut salah satunya memberikan gambaran yang jelas mengenai Sriwijaya dengan kekuatan tentara yang sangat besar sekitar 20.000 tentara naik perahu, mengindikasikan Kerajaan Sriwijaya memang kerajaan yang fokus untuk kekuatan di lautnya sehingga sebutan kerajaan maritim atau kerajaan yang kekuasaannya di laut tersebut sangat masuk akal dan tidak terbantahkan lagi, dan dalam perkembangannya Sriwijaya disebut-sebut sebagai kerajaan maritim yang kekuasaannya sampai seluruh wilayah lautan di Asia Tenggara atau lebih.⁷

Dalam perkembangannya menurut G. Coedes, pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi wilayah kekuasaan Sriwijaya semakin lama semakin luas dan menguasai jalur-jalur pelayaran perdagangan yang sangat strategis di Nusantara. Wilayah-wilayah yang dapat dikuasai Sriwijaya seperti Selat Malaka, Selat Bangka, Selat Sunda dan seluruh wilayah pesisir pantai Timur Sumatera, sehingga para pedagang asing seperti bangsa Arab, India, dan Cina secara otomatis akan dapat berdagang dan berhubungan langsung dengan Sriwijaya.⁸ Kekuasaan Sriwijaya yang demikian berkembang pesat dapat menguasai jalur-jalur pelayaran perdagangan strategis sehingga Sriwijaya memiliki kekuasaan yang besar di laut.

Perdagangan dan pelayaran Nusantara masa kuno khususnya bagian barat kepulauan Indonesia merupakan fokus dari salah satu penelitian Wolters.⁹ Ia telah mengumpulkan data mengenai pola dan sifat perdagangan yang merupakan latar belakang dari munculnya kekuasaan maritim Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7

⁷ Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto Poesponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990, hlm 60

⁸ George Coedes. *Kedatuan Sriwijaya*, Depok: Komunitas Bambu. 2014. hlm. 340

⁹ O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Pemiagaan Dunia Abad III – Abad VII*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2011, hlm. 1

Masehi, di mana sesuai yang tercantum informasi pada isi *Prasasti Kedukan Bukit* (ditemukan di Palembang) yang tertanggal pada tahun 682 Masehi.¹⁰ Sebagai akibat perdagangan dan pelayaran ini sejumlah pelabuhan telah tumbuh di sepanjang jalan maritim yang terbentang Barat ke Timur. Jalan lintas Barat ke Timur pulang-pergi dalam sejarah perkembangan navigasi merupakan arah yang lebih dahulu dikenal dari pada arah Utara-Selatan, khususnya apabila pelayaran harus dilakukan di laut bebas yang jauh dari daratan, sehingga pengetahuan astronomi merupakan satu-satunya cara untuk menentukan lokasi kapal di tengah laut.¹¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa jalan dagang antara Asia Tenggara dan India serta daerah-daerah lain yang terletak di sebelah barat lebih dahulu dikenal dari pada jalan yang menuju ke Utara (Cina).

Jalan pelayaran dan perdagangan ke negeri Cina setelah dikenal dan dikembangkan, maka kondisi geografis pantai Timur pulau Sumatera serta pulau-pulau di pesisir pantainya menjadi bertambah penting. Hegemoni di bagian barat kepulauan Indonesia mulai menjadi ambisi raja-raja dan penguasa untuk menguasai posisi yang sangat strategis itu. Sebuah teori hegemoni yang diungkapkan oleh Antonio Gramsci menyatakan bahwa suatu dominasi kekuasaan oleh kelompok atau individu dengan cara mengedepankan keintelektualitas seorang pemimpin terhadap kelompok yang didominasi sehingga tidak akan merasa dihegemoni.¹² Dalam hal hegemoni kekuasaan ini, Sriwijaya merupakan kekuatan yang pertama dalam sejarah yang berhasil mendominasi wilayah selat

¹⁰ *Ibid*, hlm. 34

¹¹ Stiyawati, *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta: PT. Rora Karya, 1978, hlm. 96

¹² Soerjono Soekanto, *Beberapa teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993, hl. 288

yang memegang kunci perdagangan dan pelayaran dengan cara kepemimpinan penguasa Sriwijaya yang tidak megedepankan kekerasan. Sedangkan kondisi jalur pelayaran dan perdagangan di wilayah perairan Nusantara sebelum dikuasai oleh Sriwijaya merupakan jalur yang kurang aman bagi pedagang karena banyaknya perompak-perompak di daerah Selat Malaka dan setiap pesisir pantai Timur Sumatera.¹³

Sriwijaya melakukan ekspansi ke Utara (Selat Malaka), jelas bukan hanya dimaksudkan untuk mengendalikan lalu lintas bahari saja yang keluar masuk Selat, melainkan ditujukan pula untuk menguasai penyeberangan darat Tanah Genting Kra sebagai wilayah kekuasaan yang perlu diamankan. Di samping itu ekspedisi yang dipersiapkan oleh kekuatan tentara maritim ke arah Selatan untuk menaklukkan bumi Jawa yang ekspansinya tersebut diutamakan untuk menguasai Selat Sunda untuk dijadikan wilayah kekuasaan Sriwijaya.¹⁴ Apa yang dilakukan oleh Sriwijaya tersebut bukanlah suatu hal yang tidak disengaja, melainkan untuk memperoleh kekuasaan di seluruh jalur pelayaran di Nusantara. Seperti halnya teori geopolitik yang diungkapkan oleh Alfred Thayer Mahan, yaitu barang siapa yang dapat menguasai lautan, maka ia akan menguasai kekayaan dunia.¹⁵

Perkembangan kekuasaan Sriwijaya semakin lama semakin luas sehingga kekuasaannya mencapai wilayah-wilayah jalur pelayaran dan perdagangan terutama wilayah yang dianggap sangat strategis bagi jalur pelayaran pedagang asing seperti Selat Bangka, Selat Malaka, dan jalur pelayaran

¹³ Soeroto, *Sriwijaya Menguasai Lautan*, Jakarta, Mutiara, 1975, hlm. 15

¹⁴ *Ibid*, hlm. 20

¹⁵ Budiman Joko, 2014, *Geopolitik, Kuasa Darat dan Kuasa Maritim*, Bnadung.

di sepanjang pesisir pantai Timur Sumatera.¹⁶ Kondisi yang demikian Sriwijaya memiliki peranan yang sangat penting bagi pelayaran perdagangan pada masa itu.

Menurut Robert Linton peranan adalah interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya atau serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.¹⁷ Pada kasus peranan yang dimiliki Sriwijaya untuk mengendalikan jalur pelayaran perdagangan sangatlah besar apa bila dilihat dari perkembangan kekuasaannya yang sangat luas dan mengangumkan. Sesuai teori peranan yang dikemukakan oleh Linton tersebut, Kerajaan Sriwijaya sebagai aktor yang memiliki tugas dan tanggung jawabnya di wilayah perairan atau jalur pelayaran perdagangan dengan berbagai kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Sriwijaya terhadap para pedagang asing yang dalam hal ini merupakan pedagang Muslim yang berasal dari Arab yang masuk untuk berdagang dengan Sriwijaya.

Sriwijaya dalam mengendalikan keamanan dan ketertiban di wilayah jalur pelayaran perdagangan dari gangguan para perompak yang ingin menggaggu atau merampas barang-barang dagangan para pedagang asing, maka Sriwijaya melakukan strategi dengan cara memeperkuat tentara armada lautnya.¹⁸ Tentara armada Sriwijaya ditugasi untuk mengatasi rintangan yang didalangi oleh para perompak atau bajak laut. Kondisi awal sebelum Sriwijaya menguasai jalur pelayaran perdagangan di Selat Malaka sampai Selat Bangka memang banyak perompak-perompak yang selalu mengganggu dan merampas barang-barang

¹⁶ Stiyawati, *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta: PT. Rora Karya, 1978, hlm. 90

¹⁷ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : LP FE-UI, 2004, hlm. 50

¹⁸ Soeroto, *Sriwijaya Meguasai Laut*, Jakarta: Mutiara, 1975, hlm. 15

dagangan para pedagang yang berani masuk di wilayah tersebut. Setelah kondisi perairan wilayah jalur pelayaran tersebut dapat dikuasai Sriwijaya, maka kondisi di jalur perairan tersebut menjadi aman dan para pedagang asing (Muslim) yang masuk ke pusat Sriwijaya dapat dengan nyaman.

Kewibawaan Kerajaan Sriwijaya tidak sampai di sini saja, Sriwijaya kemudian membuka hubungan diplomasi dengan negeri-negeri luar seperti Cina, India, dan Arab.¹⁹ Hubungan pelayaran dan perdagangan dengan bangsa lain sudah terjadi sejak lama dan kontak perdagangan tersebut berkembang sangat pesat yaitu dimulai pada abad ke-7 Masehi. Salah satu faktor yang menarik bagi para pedagang asing tersebut, termasuk para pedagang Muslim dari Arab adalah wilayah pusat Kerajaan Sriwijaya yang sangat strategis yaitu wilayah yang terletak jalur pelayaran perdagangan yang dilewati rute para pedagang Arab yang ingin menuju ke Cina. Selain itu juga faktor daya tarik para pedagang asing masuk dan berdagang ke Sriwijaya disebabkan oleh kekayaan akan sumber daya alamnya berupa rempah-rempah dan barang-barang komoditas yang tidak dimiliki oleh daerah-daerah lain.²⁰

Mengenai pedagang asing yang masuk di wilayah pusat Kerajaan Sriwijaya ini, akan difokuskan pada pedagang Muslim. Proses masuknya Islam di Nusantara maupun di wilayah-wilayah daerah lain seperti Palembang, maka banyak teori-teori yang berpendapat berbeda mengenai kapan Islam masuk, di antaranya adalah pendapat yang dipelopori oleh sarjana orientalis Belanda, yaitu

¹⁹ Achadiati, Iskandar Pudjo Nugroho dan Retno Prabandari, *Sejarah Peradaban Manusia Zaman Sriwijaya*, Jakarta: Gita Karya, 1988. hlm. 10

²⁰ Haris Susanto, Meriaty S. Saragih Merlina, *Informasi Data Kedatangan Sriwijaya dalam Berbagai Aspek di Sumatera Selatan*, Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Museum Negeri Sumsel Bala Putra Dewa, 1991, hlm 6

Snouck Hurgronje yang didukung oleh J.P Moquette yang berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13 Masehi dari *Gujarat* (India), dengan bukti ditemukannya makam Sultan yang beragama Islam pertama *Malik as-Shaleh*, raja pertama Kerajaan Samudera Pasai yang dikatakan berasal dari *Gujarat*.²¹ Selain itu menurut Uka Tjandrasasmita, pakar sejarah dan Arkeologi Islam, berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 Masehi yang langsung dari Arab.²² Pendapat tersebut didukung oleh Muhammad Naquib al-Attas, yang menyatakan bahwa Islam masuk di Nusantara dibawa oleh pedagang Muslim dari Arab yang pada masa itu sudah terlibat aktif dalam perdagangan dengan Nusantara pada sekitar abad ke-7 Masehi.²³

Bukti jalur pelayaran yang ramai dan bersifat Internasional di Nusantara sudah dimulai jauh sebelum abad ke-13 Masehi, melalui Selat Malaka yang menghubungkan kerajaan-kerajaan besar seperti *Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah* (Asia Barat), Cina (Asia Timur) dan Sriwijaya (Asia Tenggara).²⁴ Taufik Abdullah berpendapat bahwa memang benar Islam sudah datang ke Indonesia sejak pertama *Hijriah* atau abad ke-7 Masehi, setelah itu Islam berkembang dan masuk secara besar-besaran sehingga mempunyai kekuatan politik pada abad ke-13 Masehi dengan berdirinya Kerajaan Samudera Pasai. Hal ini terjadi akibat arus balik kehancuran Bagdad ibu kota Abbasiyah oleh *Hulagu*.

²¹ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Indonesia*, Jakarta, Rajawali Prees, 2012, hlm. 8

²² Uka Tjandrasasmita dan Hasan Muarif Ambari, *Masuk dan Berkebangnya Islam di Sumatera Selatan*, Jakarta: UI Prees, 1986, hlm. 15

²³ Abdul Karim, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007, hlm 41

²⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004, hlm 197

Kehancuran Bagdad menyebabkan pedagang Muslim mengalihkan aktivitas perdagangan ke Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara secara besar-besaran.²⁵

Dari pendapat yang diuraikan di atas tentang masuknya Islam di Indonesia maka dapat disimpulkan apabila mengikuti pendapat bahwa Islam masuk pertama kali di Nusantara pada abad ke-13 Masehi, maka dalam pemahaman yang rasional tidak masuk akal, dengan bukti-bukti di Nusantara sudah terjadinya kontak perdagangan dengan bangsa asing termasuk dengan pedagang dari Arab (sebelum Islam). Setelah lahirnya agama Islam pada abad ke-7 Masehi di Mekah (Arab), maka dengan perkembangan Islam terus menyebar ke luar Arab termasuk di wilayah Nusantara yang dibawa oleh para pedagang Muslim. Dengan demikian dapat dinyatakan, pertanyaan kapan Islam masuk pertama kali di Nusantara yaitu pada abad ke-7 Masehi dan mengalami perkembangan yang pesat di Nusantara sekitar abad ke-13 Masehi.

Pada sekitar abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi, para pedagang Muslim dari Arab (Timur Tengah) sudah turut serta dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan sampai ke negeri Cina, dengan melewati jalur Nusantara terlebih dahulu.²⁶ Menurut catatan Cina, pada masa pemerintahan *Dinasti T'ang Tai Tsung* (627-650 M)²⁷ telah datang empat Muslim (tidak dijelaskan namanya) dari jazirah Arab, pertama bertempat tinggal di *Canton (Guangzhou)*, kedua menetap

²⁵ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010, hlm 9

²⁶ A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indoensia*, Medan: PT. Alma'arif Percetakan offset, 1981, hlm. 7

²⁷ Leo Agung, *Sejarah Asia Timur*, Surakarta: LPP UNS dan UNS Prees, 2007, 32

di kota *Yang Chow*, ketiga dan keempat bermukim di *Couang Chow*.²⁸ Dengan gambaran perjalanan pelayaran dan perdagangan antara bangsa Arab menuju Cina maupun sebaliknya, maka secara otomatis pada akhir abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi, jalur pelayaran Nusantara dapat dikuasai Sriwijaya. Kondisi yang ramai dan menjadi transit para pedagang termasuk para pedagang Muslim dari Arab yang akan melewati jalur pelayaran kekuasaan Sriwijaya dan singgah terlebih dahulu di pelabuhan-pelabuhan Sriwijaya maupun pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang, untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok mereka, seperti air bersih untuk mandi, minum dan sekaligus untuk berdagang serta sambil menunggu angin darat untuk melanjutkan pelayarannya.

Hubungan perdagangan Sriwijaya terhadap para pedagang Muslim (Arab) memang sudah berlangsung sejak lama, maka tidak mengherankan apabila hubungan dagang tersebut berjalan baik. Masuknya Islam sendiri di Nusantara terutama di wilayah Sumatera Selatan yang tepatnya di Palembang atau wilayah pusat Kerajaan Sriwijaya dimungkinkan ada peranan Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi, seperti Sriwijaya dengan kekuatan tentara armada maritimnya akan memberikan jaminan keamanan yang ekstra bagi para pedagang Muslim yang masuk ke pusat Sriwijaya di Palembang yang secara geografis memiliki letak yang sangat strategis bagi pelayaran dan perdagangan masa kuno.

Pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya sejak masa abad ke-7 Masehi menjadi tempat singgah para pedagang yang berlayar dari Selat Malaka,²⁹ baik

²⁸ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010, hlm 7

²⁹ Djohan Hanfiah, *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995, hlm. 19

yang akan pergi ke negeri Cina maupun yang akan ke negeri Arab (Timur Tengah), dan India maka akan melewati jalur pelayaran pusat Sriwijaya di Palembang. Jalur pelayaran perdagangan pada masa itu harus memutar terlebih dahulu melalui Selat Bangka yang berhadapan langsung dengan Sungai Musi dan secara geografis pulau-pulau deretan *Malaka-Riau-Linggau* dan *Bangka - Belitung*³⁰ pada masa itu masih menjadi satu pulau dalam garis kepulauan sehingga para pedagang dari Arab, India menuju Cina atau sebaliknya harus memutar terlebih dahulu ke jalur pusat Kerajaan Sriwijaya.³¹ Kondisi jalur pelayaran yang seperti itu maka memudahkan para pedagang Muslim terutama dari Arab akan singgah di pelabuhan-pelabuhan kekuasaan Sriwijaya sekaligus masuk ke pusat Kerajaan Sriwijaya yang pusatnya di Palembang Sumatera Selatan.

Kondisi secara geografis wilayah Sumatera Selatan atau tepatnya Palembang yang menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya memang tidak diragukan lagi mengenai wilayah dan letak yang strategis sebagai jalur lalu lintas pelayaran perdagangan Internasional pada masa itu. Kondisi yang banyak aliran sungai menghubungkan antara sungai satu dengan sungai yang lainnya, semua bermuara menjadi satu yaitu di Sungai Musi dan dilanjutkan menuju laut. Di depan tepat jalur masuknya menuju pusat Kerajaan Sriwijaya terdapat sebuah selat yang sangat ramai sekali sebagai jalur perdagangan yang dilalui atau dilewati para

³⁰ N.Daldjoeni, *Geografi Kesejarahan II Indonesia*, Bandung, Alumni Anggota IKAPI, 1984, hlm. 47

³¹ Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992. hlm 13

pedagang dari Arab, India, maupun Cina dan sebaliknya, maka dengan kondisi seperti itu Sriwijaya memiliki peranan besar karena menguasai jalur-jalur tersebut akan lebih mudah untuk mengajak dan melakukan kerja sama dalam perdagangan sehingga para pedagang asing tersebut termasuk pedagang Muslim secara otomatis akan singgah dan mampir ke pusat Kerajaan Sriwijaya maupun di pelabuhan-pelabuhan kekuasaan Sriwijaya. Dalam catatan *I-tsing* dijelaskan pelayaran dan perdagangan di pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya sangat ramai sekali termasuk pedagang-pedagang Muslim yang ia tumpangi dalam perjalanannya tersebut.³²

Berita lain yang datangnya dari Arab yaitu istilah *Zabag* (Sriwijaya) sebutan dari bangsa Arab, menyatakan bahwa kekuasaan Sriwijaya meliputi seluruh pulau-pulau di lautan Timur, hasil negerinya berupa *Kapur Barus* dan dikatakan juga *Zabag* adalah kerajaan terkaya dibandingkan raja-raja di India.³³ Pada kondisi yang demikian para pedagang Muslim dari Arab memang sudah melakukan perdagangan pada awal *Hijriah* atau abad ke-7 Masehi dengan perdagangan yang damai dan lancar karena semua urusan di laut dapat diatasi oleh kekuatan maritim Sriwijaya sendiri.

Kondisi yang demikian berlangsung sudah lama yaitu mulai awal *Hijriah* atau abad ke-7 Masehi dan yang demikian itu dapat menggambarkan bahwasannya abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi wilayah perairan Nusantara telah dikuasai oleh Kerajaan Sriwijaya, sehingga peranan Sriwijaya yang selalu berusaha untuk

³² Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992. hlm 14

³³ Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto Poesponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990. Hlm 67

menjaga keamanan di wilayah jalur pelayaran perdagangan tersebut menjadi pengaruh terhadap hubungan perdagangan antara Sriwijaya dengan pedagang Muslim yang pada akhirnya terjalin sangat baik. Dalam hal ini, teori pengaruh yang dikemukakan oleh *Louis Gotschalk* adalah efek yang tegar dan membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia, baik sendiri-sendiri maupun secara kolektif.³⁴

Dengan merujuk teori pengaruh tersebut, maka Sriwijaya sebagai penguasa wilayah laut yang memiliki pengendalian dan sistem keamanan sesuai dengan pola dan kebijakannya untuk mengamankan jalur pelayaran perdagangan bagi para pedagang Muslim, sehingga berpengaruh terhadap proses masuknya pedagang Muslim tersebut dengan nyaman dan tidak takut lagi terhadap para perompak. Selain memberikan kenyamanan di jalur pelayaran, Sriwijaya juga melakukan kerja sama perdagangan dengan cara berbagai perjanjian melalui kebijakan Sriwijaya atau dari pedagang Muslim itu sendiri. Kondisi yang demikian mempermudah pedagang Muslim masuk ke pusat Sriwijaya yaitu di Palembang Sumatera Selatan yang dalam perkembangannya menjadi awal pertama kalinya Islam masuk di daerah ini.

Dalam berita lain mengenai bukti adanya hubungan dagang dengan pedagang Muslim (Arab) yang sempat singgah di Sriwijaya adalah berita dari *Sa'ad Ibnu Lubaid*, yang mengatakan hubungan bangsa Arab (pedagang Muslim) dengan Cina maupun Nusantara sudah terjadi pada abad ke-7 Masehi, pada masa *Dianasti Umayyah* yang berkuasa kurang lebih 90 tahun, tak kurang dari 17 duta

³⁴ Louis Gotschalk., *Mengerti Sejarah: pengantar metode sejarah*, (terjemahan: Nugroho Notosusanto), Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. 1975. Hlm170

Muslim datang ke Tiongkok. Selanjutnya penguasa *Dinasti Abassiyah* periode 750-798 Masehi mengutus pula 18 duta Muslim untuk tujuan yang sama.³⁵ Dengan adanya kontak atau hubungan antara Arab dan Cina tersebut maka Nusantara sebagai jalur lalu lintas Arab-Cina, secara tidak langsung para pedagang Muslim tersebut akan melewati jalur kekuasaan Sriwijaya dan akan singgah di pusat Kerajaan Sriwijaya untuk beberapa waktu yang akan datang, sambil menunggu angin darat untuk melanjutkan perjalanan pelayaran dari Arab – Cina dan sebaliknya.

Pada uraian di atas dengan melihat kondisi secara geografis letak pusat Kerajaan Sriwijaya, jalur-jalur pelayaran dan kekuasaannya sebagai penguasa maritim yang telah berhubungan dengan para pedagang Muslim. Di dukung pula wilayah Palembang yang sangat strategis yaitu terdapat sungai besar yaitu Sungai Musi³⁶ yang pada masa itu diperkirakan belum mengalami pendangkalan seperti sekarang, sehingga menjadi lalu lintas keluar masuknya para pedagang asing termasuk pedagang Muslim. Secara sosiologis masyarakat Palembang pada dasarnya masyarakat yang terbuka, dapat dilihat adanya multi ras di wilayah Palembang seperti bangsa Arab, Cina, dan India.³⁷ Untuk orang-orang Arab sendiri yang beragama Islam diperkirakan memang sudah lama masuk yaitu pada masa Sriwijaya, dengan membentuk kelompok-kelompok kecil di masyarakat yang sampai sekarang dapat kita jumpai keturunan-keturunannya. Semua kondisi

³⁵ Abdullah Idi., *Bangka: Sejarah Sosial Cina-Melayu*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011. Hlm. 69

³⁶ Dedi Irwanto M. Santun, *Iliran dan Uluan: dikotomi dan dinamika dalam sejarah kultural Palembang*, Yogyakarta: Eja Publisher, 2010, hlm. 40-41

³⁷ L.W.C. Van den Berg, *Orang Arab di Nusantara*, (terjemahan:Rahayu Hidayat), Jakarta: Komunitas Bambu, 2010, hl. 100

dan gejala-gelaja yang diuraikan di atas merupakan indikasi adanya bentuk peranan maritim Sriwijaya yang berkuasa di lautan.

Dari uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam lagi berdasarkan sumber-sumber, informasi, maupun data-data yang relevan tentang peranan kekuasaan maritim Sriwijaya serta masuknya pedagang Muslim di Sumatera Selatan yang menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya, maka pada penelitian ini akan dibahas mengenai *“Kafilah Dagang Muslim dan Peranan Maritim Kerajaan Sriwijaya di Palembang Pada Abad VII-IX Masehi”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana sejarah perkembangan kekuasaan maritim Sriwijaya pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi?
- 2) Bagaimana jalur pelayaran dan hubungan Sriwijaya dengan Negeri luar pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi?
- 3) Bagaimana masuknya kafilah dagang Muslim di pusat Kerajaan Sriwijaya dan peranan kekuasaan maritim Sriwijaya pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk menganalisis sejarah perkembangan kekuasaan maritim Sriwijaya pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi.

- 2) Untuk menganalisis jalur pelayaran dan hubungan Sriwijaya dengan Negeri luar pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi.
- 3) Untuk menganalisis masuknya kafilah dagang Muslim di pusat Kerajaan Sriwijaya dan peranan kekuasaan maritim Sriwijaya pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu:

- 1) Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pengembangan wawasan keilmuan mengenai peranan kekuasaan maritim Sriwijaya serta memberikan informasi tambahan tentang masuknya Islam pertama kali di Palembang pada masa Kerajaan Sriwijaya abad ke-7 Masehi yang dibawa oleh para pedagang Muslim dari Arab dan Persia.
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau rujukan untuk menganalisis sejarah perkembangan kekuasaan maritim Sriwijaya hingga menjadi penguasa maritim terbesar di Nusantara, untuk memahami kondisi jalur pelayaran dan hubungan Sriwijaya dengan negeri luar pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi. Selain itu, dapat dijadikan acuan pedoman bagi peneliti lain tentang peranan kekuasaan maritim Sriwijaya terhadap masuknya pedagang Muslim di Palembang abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang masuknya Islam di Palembang maupun mengenai peranan Sriwijaya dalam perekonomian memang telah ada sebelumnya, namun penelitian yang penulis teliti ini yaitu tentang “*Peranan Kekuasaan Maritim Sriwijaya terhadap Masuknya Pedagang Muslim di Palembang abad VII-IX Masehi*” belum ada yang meneliti.

Disertasi yang ditulis oleh O.W Wolters (sudah diterbitkan, 2014) yang berjudul “*Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII*”, menjelaskan tentang Sriwijaya sebagai kerajaan maritim yang besar dan kuat di Nusantara serta bagaimanakah kondisi perdagangan di Nusantara sebelum masa Sriwijaya yaitu pada abad ke-3 sampai abad ke-5 Masehi. Pada pembahasan ini lebih mendalami perdagangan kuno sebelum Sriwijaya menjadi kerajaan yang berkuasa di laut.³⁸ Tetapi mengenai peranan kekuasaan maritim Sriwijaya terhadap masuknya pedagang Muslim di Palembang belum dibahasnya.

Disertasi yang ditulis Azyumardi Azra (sudah diterbitkan, 1995) yang berjudul “*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*”, dalam buku ini menjelaskan tentang hubungan Timur Tengah dengan Nusantara sekitar abad ke-17-18 M, dijelaskan pula bagaimana hubungan tersebut sudah terjadi sangat lama, begitu juga yang menyinggung mengenai masuknya Islam di Sumatera Selatan secara singkat serta masuknya Islam di daerah-daerah

³⁸ O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2011. hlm. 61

lain yang ada di Nusantara.³⁹ Tetapi tidak dijelaskan mengenai peranan Sriwijaya terhadap masuknya pedagang Muslim di Palembang.

Hasil laporan penelitian yang ditulis George Coedes (sudah diterbitkan, 2014 edisi ke-4) yang berjudul "*Kedatuan Sriwijaya*". G. Coedes merupakan arkeolog yang memang benar-benar konsen dalam penelitian Sriwijaya yang mana dari hasil laporan penelitiannya lebih banyak membahas tentang penafsiran prasasti-prasasti peninggalan Sriwijaya terutama *Prasasti Kedukan Bukit* yang di temukan di Palembang, selain *Prasasti Talang Tuo*, *Karang Berahi*, dan *Kota Kapur*. Dijelaskan pula mengenai penafsiran Palembang sebagai tempat yang strategis sebagai letak pusat kerajaan Sriwijaya.

Hasil laporan penelitian yang disusun oleh Tim Peneliti Arkeologi Palembang (belum diterbitkan, 1992) yang berjudul "*Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*" yang mana pada hasil penelitian ini mengungkapkan bukti-bukti berupa artefak dan fosil-fosil peninggalan masa Sriwijaya maupun masa pra Sriwijaya di daerah wilayah Palembang. Selain itu dijelaskan juga berbagai macam situs dan temuan hasil penelitian arkeolog berupa situs manik-manik, situs permukiman masyarakat purba dan juga penemuan prasasti-prasasti peninggalan Kerajaan Sriwijaya serta kondisi secara geografis wilayah Palembang masa purba.⁴⁰

Hasil laporan penelitian yang ditulis oleh Prof. Slamet Muljana (sudah diterbitkan 2006) yang berjudul "*Sriwijaya*", dalam buku ini dijelaskan mengenai

³⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan Bandung, 1995. Hlm. 23

⁴⁰ Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992. Hlm 13

berita-berita dari Cina tentang letak dan pusat Kerajaan Sriwijaya, bagaimanakah hubungan kerajaan Sriwijaya dengan raja Sailendra yang ada di Jawa Tengah, selain itu juga dijelaskan bagaimanakah runtuhnya Kerajaan Sriwijaya.⁴¹

Dari uraian di atas mengenai tulisan terdahulu yang relevan, belum ada yang sama membahas secara detail mengenai penelitian yang penulis teliti yaitu, “*Kafilah Dagang Muslim dan Peranan Maritim Kerajaan Sriwijaya di Palembang Pada Abad VII-IX Masehi*”, terutama yaitu mengenai sejarah perkembangan kekuasaan maritim Sriwijaya abad ke-7 sampai abad ke-9 M. Mengenai jalur pelayaran dan hubungan Sriwijaya dengan negeri-negeri luar, serta masuknya para kafilah dagang Muslim dan peranan kekuasaan maritim Sriwijaya pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi. Dengan demikian dapat disimpulkan penelitian yang penulis teliti ini belum ada kesamaan dengan penelitian terdahulu.

F. Kerangka Teori

Untuk menjawab permasalahan yang ada, maka diperlukan kerangka teori yang dianggap relevan. Adapun teori yang relevan untuk digunakan sebagai alat ukur dalam menganalisis atau untuk mencari jawaban dari permasalahan tersebut, penulis menggunakan teori-teori seperti yang akan dijelaskan di bawah ini.

Pertama adalah teori *hegemoni*, adalah berasal dari kata *hegeisthai* (Yunani) merupakan akar kata dari hegemoni, yang mempunyai pengertian memimpin, kepemimpinan, kekuasaan yang melebihi kekuasaan yang lain. teori hegemoni menurut Antonio Gramsci adalah sebagai suatu dominasi kekuasaan

⁴¹ Slamet Muljana, *Sriwijaya*, Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006 hlm. 53

suatu kelas sosial atas kelas sosial lainnya, melalui kepemimpinan intelektual dan moral yang dibantu dengan dominasi.⁴² Bisa juga hegemoni didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominasi terhadap kelompok yang didominasi atau dikuasai diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak mengekang pikiran.⁴³

Teori hegemoni Antonio Gramsci menekankan kesadaran moral, di mana seseorang atau kelompok disadarkan lebih dulu akan tujuan hegemoni itu. Setelah seseorang atau kelompok tersebut sadar, ia tidak akan merasa dihegemoni, melainkan dengan sadar melakukan hal tersebut dengan suka rela. Jadi terdapat dua jenis hegemoni, pertama hegemoni melalui dominasi atau penindasan, dan kedua hegemoni melalui kesadaran moral. Hegemoni dengan dominasi atau penindasan merupakan hegemoni konsep Marxis ortodoks, biasanya bernuansa negatif. Sementara itu hegemoni menurut Gramsci, adalah hegemoni dengan kepemimpinan intelektual dan moral, biasanya bernuansa positif. Seperti halnya hegemoni yang dicapai Sriwijaya dalam memperluas kekuasaannya terutama dalam upaya menguasai jalur pelayaran perdagangan internasional maupun penguasaan bahari. Teori hegemoni Gramsci tersebut memang mengedepankan sebuah perdamaian dengan menggunakan ide-ide atau intelektualitas kepemimpinan, seperti halnya pada kepemimpinan Sriwijaya dalam melakukan ekspansi wilayah tidak menggunakan sebuah kekerasan yang langsung sifatnya,

⁴² Soerjono Soekanto, *Beberapa teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993, hl. 288

⁴³ *Ibid*, hlm. 289

tetapi melakukan dominasi dengan ide-ide berupa peninggalan tulisan peringatan di dalam sebuah prasasti.

Kedua adalah teori *kekuasaan*, menurut Soerjono Soekanto adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut. Kekuasaan terdapat di semua bidang kehidupan dan dijalankan. Kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan juga memberi keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan pihak-pihak lainnya.⁴⁴ Selanjutnya menurut Max Weber mengatakan, kekuasaan adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemaun-kemaunnya sendiri, dan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan tertentu.⁴⁵

Ada aneka macam sumber-sumber yang dapat dijadikan kekuasaan, yakni antara lain:

- 1) Pengendalian terhadap sarana-sarana finansial.
- 2) Pengendalian terhadap saran-saran pemaksaan.
- 3) Hak istimewa untuk mendapat pengetahuan dan ilmu.
- 4) Monopoli penguasaan saluran ke lingkungan kekuasaan tertinggi.
- 5) Kemampuan di bidang niaga.
- 6) Penguasaan terhadap sarana-sarana produksi dan distribusi.⁴⁶

265 ⁴⁴ Soerjono Soerkanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafinda, 2002, hlm.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 265-266

226 ⁴⁶ Soerjono Soerkanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafinda, 2002, hlm.

Setiap penguasa yang telah memegang kekuasaan di dalam masyarakat, demi setabilnya masyarakat tersebut, akan berusaha untuk mempertahankannya. Menurut Soerjono Soekanto cara-cara atau usaha-usaha untuk mempertahankan kekuasaan dapat dilakukan di antaranya adalah:

- 1) Dengan cara menghilangkan segenap peraturan-peraturan lama terutama dalam bidang politik, yang merugikan kedudukan penguasa.
- 2) Mengadakan sistem-sistem kepercayaan (*belief-systems*) yang akan dapat memperkokoh kedudukan penguasa atau golongan.
- 3) Pelaksanaan administrasi dan birokrasi yang baik.
- 4) Mengadakan konsolidasi horizontal dan vertikal.⁴⁷

Dalam uraian di atas dapat dipahami bahwa sebuah kekuasaan tidak selamanya akan berkuasa dan langgeng apabila tidak dapat menjaga eksistensinya, karena pada masanya akan mengalami keruntuhan dan penurunan kekuasaan. Dalam hal ini, Sriwijaya yang mendominasi wilayah kekuasaan di laut maka demi mempertahankan hegemoni kekuasaannya, Sriwijaya melakukan konsolidasi atau hubungan kerja sama dengan penguasa asing seperti halnya dengan India, Arab, dan Cina.

Ketiga adalah teori *Geopolitik*, secara etimologi berasal dari kata *Geo* (Yunani) yang berarti bumi dan *politik* artinya kekuatan. Geopolitik dimaknai sebagai ilmu penyelenggaraan negara yang setiap kebijakannya dikaitkan dengan masalah-masalah geografi wilayah atau tempat tinggal suatu bangsa. Geopolitik adalah suatu studi yang mengkaji masalah-masalah geografi, sejarah, dan ilmu

⁴⁷ *Ibid, hlm. 275*

sosial, dengan merujuk kepada politik internasional.⁴⁸ Geopolitik bisa disebut sebagai studi hubungan di antara politik, geographi, demografhi, dan ekonomi, khususnya yang terkait dengan kebijakan politik luar negeri suatu negara. Geopolitik merupakan suatu kuasa negara yang berkompeten mengontrol ruang atau toritorial dan bentuk kebijakan politik luar negeri setiap individu negara dan hubungan politik internasional.

Teori geopolitik menurut Alfred Thayer Mahan mengembangkan lebih lanjut konsepsi geopolitik yaitu selain kekuatan darat, untuk dapat menguasai pulau dunia, maka diperlukan kekuatan maritim (laut). Berdasarkan hal tersebut, muncul konsep wawasan bahari atau konsep kekuatan di laut. Barang siapa menguasai lautan akan menguasai kekayaan dunia.⁴⁹

Frederich Ratzel berpendapat tentang teori geopolitik, bahwa negara itu seperti organism yang hidup. Negara identik dengan ruang yang di tempati oleh sekelompok masyarakat (bangsa). Pertumbuhan negara mirip dengan pertumbuhan organism yang memerlukan ruang hidup yang cukup agar dapat tumbuh dengan subur. Makin luas ruang hidup maka negara akan semakin bertahan kuat dan maju. Oleh karena itu, jika negara ingin tetap eksis dan berkembang butuh ekspansi (perluasan wilayah sebagai ruang hidup). Dalam teori geopolitik Mahan yang didukung teori Retzel tersebut, mendukung kekuatan maritim atau kebaharian untuk mencapai sebuah kekuasaan di laut, selain itu perluasan atau ekspansi memang dibutuhkan untuk menambah eksistensi dan kekuasaan sebuah penguasa dalam menjaga perkembangan selanjutnya. Hal ini

⁴⁸ Martin, Roderick., *Sosiologi Kekuasaan*, (diterjemahkan oleh Herry Joediono)., Jakarta: CV. Rajawali, 1990, hl. 43

⁴⁹ *Ibid*, hl. 42-45

seperti yang dilakukan oleh penguasa Sriwijaya dalam menguasai laut untuk menjadi kerajaan maritim besar yang berkuasa diseluruh jalur pelayaran perdagangan Nusantara.

Selain teori di atas, terdapat teori *pengaruh* seperti yang dikemukakan oleh Louis Gotschalk, adalah efek yang tegar dan membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia, baik sendiri-sendiri maupun secara kolektif.⁵⁰ Sementara itu, Surakhmad menyatakan bahwa pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya.

Pengaruh adalah hasil dari sikap yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dikarenakan seseorang atau kelompok tersebut telah melakukan dan menjalankan kewajibannya terhadap pihak memintanya untuk menjalankan kewajiban tersebut. Oleh karena itu, kekuasaan dan pengaruh mempunyai hubungan yang sangat erat, yaitu apabila seseorang mempunyai kekuasaan maka dia dapat mempengaruhi pihak lain untuk menjalankan kehendaknya, seperti apa yang diinginkan oleh penguasa tersebut dan pengaruh apa yang mungkin timbul. Dengan demikian kekuasaan maritim Sriwijaya yang berkuasa atas jalur-jalur pelayaran perdagangan akan berpengaruh terhadap para pedagang Muslim.

⁵⁰ Louis Gotschalk., *Mengerti Sejarah: pengantar metode sejarah*, (terjemahan: Nugroho Notosusanto), Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. 1975. Hlm170

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan menggunakan teori di atas sebagai alat analisis untuk menggarap penelitian ini mengenai “Peranan Kekuasaan Maritim Sriwijaya terhadap Masuknya Pedagang Muslim di Palembang Abad VII-IX Masehi”. Dalam hal ini diasumsikan kekuasaan Sriwijaya sebagai penguasa jalur pelayaran perdagangan di Nusantara memiliki peranan terhadap masuknya para pedagang Muslim di Palembang pada abad ke-7 sampai abad ke-9 M.

G. Definisi Konseptual

Berdasarkan judul penelitian ini “*Peranan Kekuasaan Maritim Sriwijaya terhadap Masuknya Pedagang Muslim di Palembang Abad VII-IX Masehi*”, maka definisi konseptualnya meliputi peranan, kekuasaan, maritim, pedagang dan Palembang.

Peranan atau *role* merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.⁵¹ Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Menurut Robert Linton peranan menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh

⁵¹ ⁵¹ Soerjono Soerkanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafinda, 2002, hlm. 243

budaya.⁵² Peranan dapat diartikan juga sebagai suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁵³

Pengertian lain peranan yaitu serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sangsi dan lain-lain. Dengan demikian peranan yang dijelaskan di atas, dalam penelitian ini Sriwijaya menjadi aktor, penggerak, yang memiliki kewenangan, yang memiliki aturan-aturan atau norma-norma yang di keluarkan oleh penguasa. Kekuasaan tersebut berupa aturan pelayaran dan perdagangan yang melewati jalur pelayaran perdagangan milik Sriwijaya di laut.

Kekuasaan, menurut Max Weber adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya sendiri dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu.⁵⁴ Kekuasaan diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut. Kekuasaan terdapat disemua bidang kehidupan dan dijalankan. Kekuasaan juga mencakup kemampuan untuk memerintah dan juga untuk memberi keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak

⁵² Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : LP FE-UI, 2004. Hlm. 50

⁵³ Soerjono Soerkanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafinda, 2002, hlm. 243

⁵⁴ Roderick Martin, *Sosiologi Kekuasaan*. Diterjemahkan oleh Herry Joediono. Jakarta : CV. Rajawali, 1990. Hlm. 65

langsung mempengaruhi tindakan-tindakan pihak-pihak lainnya.⁵⁵ Kekuasaan adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh sesuatu sesuai dengan cara yang dikehendaki. Kekuasaan merupakan kemampuan potensial dari seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi yang lain dalam sistem yang ada.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kekuasaan adalah berhubungan dengan kekuasaan maritim Sriwijaya. Kekuasaan maritim yang dimaksud adalah kemampuan penguasa di laut yang dimiliki oleh Sriwijaya. Kekuasaan maritim yang dimiliki Sriwijaya sangat luas terutama penguasaan-penguasaannya di jalur pelayaran perdagangan pada masa Sriwijaya mengalami kejayaan, sehingga dengan memegang kekuasaan di wilayah maritim tersebut Sriwijaya memiliki kewenangan dan kekuasaan yang kuat terhadap pedagang-pedagang yang masuk di wilayah Sriwijaya.

Pengertian maritim, adalah berasal dari bahasa Inggris yaitu *maritime*, yang berarti navigasi, maritim atau bahari, dari kata ini kemudian lahir istilah *maritime power* yaitu Negara maritim atau negara samudera.⁵⁶ Pemahaman maritim merupakan segala aktivitas pelayaran dan perniagaan atau perdagangan yang berhubungan dengan kelautan atau disebut pelayaran niaga, sehingga dapat disimpulkan bahwa maritim adalah yang berkenaan dengan laut, yang berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan laut. Dalam arti lain kemaritiman berarti sempit ruang lingkungannya, karena berkenaan dengan pelayaran dan perdagangan laut. Sedangkan pengertian lain dari kemaritiman yang berdasarkan pada termonologi adalah mencakup ruang dan wilayah

⁵⁵ Soerjono Soerkanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafinda, 2002, hlm. 266

⁵⁶Yani, *Perdagangan Maritim, Bandung:2012. Hl. 23*

permukaan laut. Pada hal ini yaitu mengenai kekuasaan maritim Sriwijaya yang berkuasa di laut sebagai pengendali pelayaran perdagangan asing yang masuk wilayah kekuasaan Sriwijaya untuk berdagang maupun singgah sambil menunggu angin untuk berlayar pulang.

Pedagang, menurut Marwati Djoened pedagang adalah orang yang melakukan kegiatan ekonomi yang mengaitkan antara para produsen dan konsumen.⁵⁷ Perdagangan atau perniagaan adalah kegiatan tukar menukar barang atau jasa atau keduanya yang berdasarkan kesepakatan bersama bukan pemaksaan. Pada masa awal sebelum [uang](#) ditemukan, tukar menukar barang dinamakan barter yaitu menukar barang dengan barang. Pada masa modern perdagangan dilakukan dengan penukaran [uang](#). Setiap barang dinilai dengan sejumlah uang. Pembeli akan menukar barang atau jasa dengan sejumlah uang yang diinginkan penjual. Kegiatan ekonomi ini muncul karena adanya perbedaan kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki. Perdagangan pada penelitian ini adalah pedagang yang dilakukan oleh para pedagang muslim yang masuk ke Sumatera Selatan pada masa Sriwijaya. Perdagangan ini dilakukan dengan sistem pelayaran perdagangan.

Palembang merupakan ibu kota Sumatera Selatan yang biasa juga disebut sebagai kota tertua di Indonesia, karena Palembang berdiri bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Sriwijaya. Bukti Palembang sudah berdiri pada sekitar abad ke-7 Masehi adalah berdasarkan isi *Prasasti Kedukan Bukit* (682 M) peninggalan

⁵⁷ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : LP FE-UI, 2004. Hlm. 60

Sriwijaya yang ditemukan di Palembang.⁵⁸ Nama Palembang sendiri berasal dari dua kata *Pa* artinya tempat, dan *lembang* artinya mengambang, tanah yang digenangi air, atau wilayah dataran rendah. Ada juga yang menyebutkan Palembang berasal dari *Pa* artinya tempat dan *lembang* artinya melembang atau melembang emas.⁵⁹ Yang jelas Palembang secara topografinya dikelilingi oleh air, bahkan terendam oleh air.

Kondisi Palembang yang banyak air atau sungai-sungai, bagi orang-orang Palembang pada masa dulu sampai sekarang menjadi modal mereka untuk memanfaatkannya. Air menjadi sarana transportasi yang sangat vital, ekonomis, efisien dan punya daya jangkau dan punya kecepatan yang tinggi. Selain itu Palembang merupakan tempat yang strategis dalam satu jaringan yang mampu mengendalikan lalu lintas antara tiga kesatuan wilayah:

- 1) Tanah tinggi Sumatera bagian Barat, yaitu pegunungan Bukit Barisan.
- 2) Daerah kaki bukit dan pertemuan anak-anak sungai sewaktu memasuki dataran rendah.
- 3) Daerah pesisir timur laut.

Ketiga kesatuan wilayah ini merupakan faktor setempat yang sangat menentukan dalam pembentukan pola kebudayaan yang bersifat peradaban. Faktor setempat yang berupa jaringan dan komoditi dengan frekuensi tinggi sudah terbentuk lebih dulu dan berhasil mendorong manusia setempat menciptakan pertumbuhan pola kebudayaan tinggi di Sumatera Selatan. Faktor setempat inilah yang membuat

⁵⁸Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992, hlm. 56

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 56-57

Palembang menjadi ibukota Sriwijaya, yang merupakan kekuatan politik dan ekonomi di zaman klasik pada wilayah Asia Tenggara. Definisi konseptual yang sudah dijelaskan di atas sesuai dengan judul penelitian, maka bertolak dengan beberapa pengertian tersebut dapatlah dilaksanakan penelitian ini dengan baik dan mendapat sesuatu yang baru.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian diskriptif analisis terhadap faktor-faktor sejarah kekuasaan maritim Sriwijaya terhadap masuknya pedagang Muslim di Palembang abad VII-IX Masehi. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian dilaksanakan dengan cara mencari teori-teori, konsep, generalisasi yang dapat dijadikan sebagai landasan teori.⁶⁰ Penelitian ini juga menggunakan pendekatan konsep keilmuan seperti politikologis dan ekonomologis dalam menganalisis peristiwa sejarah.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian metode sejarah (*historis*), di antaranya adalah:

1). *Heuristik*

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishen*, artinya memperoleh, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. *Heuristik* merupakan suatu ketrampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci *bibliografi*, atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan.⁶¹ Pada langkah ini peneliti melakukan pengumpulan data-data dan mencatat sumber-sumber

⁶⁰ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1997, hlm. 16

⁶¹ Dudung Abdurrahman, 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999. Hlm. 55

terkait yang dipergunakan dalam karya terdahulu itu. Dengan demikian, peneliti mulai dapat menjangkau sebanyak mungkin jejak-jejak sejarah mengenai peranan dan perkembangan kekuasaan maritim Sriwijaya, dengan selalu bertanya apakah itu merupakan data sejarah yang faktual atau tidak.

2). *Verifikasi* (Kritik Sumber)

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah keabsahan tentang keaslian sumber (*otentisitas*).⁶² Peneliti melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber, berarti menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan atau setidaknya dapat diuji berdasarkan sebuah pertanyaan-pertanyaan seperti kapan sumber itu dibuat, di mana sumber dibuat, dan siapa yang membuat. Kritik intern menguji sumber tentang kesahihan sumber (kredibilitas).⁶³ Pada kritik intern ini pertanyaan pokok untuk menetapkan kredibilitas ialah “Nilai bukti apakah yang ada di dalam sumber?”, bahwa kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan sah dan tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri.

3). *Interpretasi*

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis

⁶² *Ibid*, hlm, 59

⁶³ Dudung Abdurrahman, 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999. Hlm. 61

dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.⁶⁴ Pada tahap ini peneliti melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah tentang peranan kekuasaan maritim Sriwijaya dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Peneliti akan melakukan perbandingan dengan data tersebut dan melakukan serangkaian secara abstrak untuk membentuk struktur penulisan yang baik.

4). *Historiografi*

Sebagai tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.⁶⁵ Pada tahapan terakhir dalam penelitian ini, peneliti melakukan penulisan sejarah dengan tujuan hasil yang ditulis dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Berdasarkan penulisan tersebut akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya atau tidak, memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak, sehingga penulisan sejarah itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

2. Jenis dan Sumber Data

a). Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan model penelitian kepustakaan (*library research*). Data kualitatif adalah

⁶⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 1999, hlm. 64

⁶⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Jogjakarta: Ombak. 2011, hlm. 67

suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁶

b). Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (saksi mata), akan tetapi sumber primer itu tidak perlu asli dalam arti hukum dari pada kata asli. Sumber sekunder adalah kesaksian dari pada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahnya.⁶⁷

Sumber primer yang digunakan pada penelitian ini di antaranya adalah: laporan hasil penelitian yang ditulis oleh George Coedes (sudah diterbitkan, 2014) berjudul "*Kedatuan Sriwijaya*", hasil laporan penelitian Slamet Muljana (sudah diterbitkan, 2006) yang berjudul "*Sriwijaya*", Disertasi yang ditulis O.W. Wolters (sudah diterbitkan, 2011) berjudul "*Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia abad III-VII*", laporan hasil penelitian Arkeologi Palembang (1992) yang berjudul "*Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*", buku yang ditulis Nia Kurnia Sholihat Irfan (1983) berjudul "*Kerajaan Sriwijaya*", buku yang ditulis Ahmad Rapanie (1993)

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010, hlm. 14

⁶⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah* (terj. Notosusanto), Jakarta, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975, hlm. 35

berjudul “*Kerajaan Sriwijaya: Beberapa Situs dan Artefaknya*” dan *Perniagaan Dunia Abad III-VII*”.

Adapun sumber sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa jurnal dan buku-buku relevan yang lainnya. Adapun sumber sekunder tersebut di antaranya adalah: buku yang ditulis oleh Nor Huda (cetakan ketiga, 2013) berjudul “*Islam Nusantara*”, buku yang ditulis oleh Saifullah (2010) berjudul “*Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*”, dan masih banyak lagi buku-buku yang relevan dengan judul penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan sumber-sumber pada penelitian ini digunakan metode sejarah yang terdiri dari *heuristik*, dan *verifikasi* (kritik sumber).

1). *Heuristik*

Heuristik merupakan suatu ketrampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci *bibliografi*, atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan atau data.⁶⁸ Pada langkah ini peneliti melakukan pengumpulan data-data dan mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam karya terdahulu. Dengan demikian, peneliti mulai dapat menjangkau sebanyak mungkin jejak-jejak sejarah mengenai peranan dan perkembangan kekuasaan maritim Sriwijaya atau mengumpulkan sumber-sumber yang relevan.

2). *Verifikasi*

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah *verifikasi* atau lazim disebut juga dengan kritik untuk

⁶⁸ Dudung Abdurrahman, 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999. Hlm. 55

memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah keabsahan tentang keaslian sumber (*otentisitas*).⁶⁹ Peneliti melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan atau setidaknya dapat diuji berdasarkan sebuah pertanyaan-pertanyaan seperti kapan sumber itu dibuat, di mana sumber dibuat, dan siapa yang membuat. Kritik intern menguji sumber tentang kesahihan sumber (kredibilitas).⁷⁰ Pada kritik intern ini pertanyaan pokok untuk menetapkan kredibilitas ialah “Nilai bukti apakah yang ada di dalam sumber?”, bahwa kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan sah dan tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber tersebut maka digunakan salah satu dalam metode sejarah yaitu *interpretasi*. *Interpretasi* atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah atau penafsiran. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam *interpretasi*.⁷¹ Pada tahap ini peneliti melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah tentang peranan kekuasaan maritim Sriwijaya dan bersama-sama dengan teori-teori, disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Peneliti akan melakukan perbandingan

⁶⁹ *Ibid*, hlm, 59

⁷⁰ Dudung Abdurrahman, 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999. hlm. 61

⁷¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 1999, hlm. 64

dengan data tersebut dan melakukan serangkaian secara abstrak untuk membentuk struktur penulisan yang baik.

5. Historiografi

Sebagai tahap terakhir dalam metode sejarah adalah *historiografi*, merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.⁷² Pada tahapan terakhir dalam penelitian ini, peneliti melakukan penulisan sejarah dengan tujuan hasil yang ditulis dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Berdasarkan penulisan tersebut akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya atau tidak, memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak, sehingga penulisan sejarah itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini yang berjudul "*Peranan Kekuasaan Maritim Sriwijaya terhadap Masuknya Pedagang Muslim di Palembang Abad VII-IX*" terdiri lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pada bab ini adalah berisikan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

⁷² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Jogjakarta: Ombak. 2011, hlm. 67

Bab II. Pada bab ini adalah mengenai perkembangan kekuasaan Sriwijaya pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi, awal munculnya Kerajaan Sriwijaya sebagai penguasa maritim terbesar di Asia Tenggara.

Bab III. Pada bab ini membahas mengenai bagaimana jalur pelayaran perdagangan Sriwijaya dan bagaimana hubungan Sriwijaya dengan negeri luar pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi.

Bab IV. Pada bab ini akan dibahas mengenai masuknya kafilah dagang Muslim ke pusat Kerajaan Sriwijaya dan peranan maritim Sriwijaya pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi.

Bab V. Pada bab ini berisikan simpulan, saran dan rekomendasi.

BAB II

PERKEMBANGAN KEKUASAAN MARITIM SRIWIJAYA PADA ABAD VII – IX MASEHI

A. Masa Awal Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang sudah dikenal luas seluruh Nusantara maupun di luar Nusantara sebagai kerajaan maritim yang berkuasa di laut. Sebelum G. Coedes menulis karangan yang fenomenal berjudul “*Le Royaume de Criwijaya*” yang artinya *Kedatuan Sriwijaya*, pada tahun 1718, E. Renaoud telah menerjemahkan naskah Arab yang berjudul “*Akhbaru s-Shin wa ‘I-Hind*” (kabar-kabar Cina dan India) yang ditulis oleh seorang musafir Arab yang bernama Sulaiman pada tahun 851 Masehi, naskah tersebut menceritakan adanya sebuah kerajaan besar di daerah *Zabaj* (Jawa).⁷³

Istilah atau kata “*Jawa*” yang dimaksudkan oleh orang Arab pada masa itu adalah seluruh wilayah kepulauan Indonesia saat ini. Selanjutnya pada tahun 1845, Reinaud menerjemahkan catatan Abu Zaid Hasan yang mengunjungi Asia Tenggara pada tahun 916 Masehi, dalam catatan tersebut menjelaskan bahwa maharaja *Zabaj* bertahta di negeri *Syarbazah* yang ditransliterasikan oleh Reinaud menjadi *Sribuza*.⁷⁴ Istilah nama *Syarbazah* atau *Sribuza* yang dimaksud dalam berita dari Arab tersebut adalah Kerajaan Sriwijaya yang berkuasa pada masa itu, letaknya di Nusantara sekaligus penguasa maritim terbesar yang ada di Nusantara.

Catatan atau kronik Cina yang berasal dari abad ke-7 dan ke-8 Masehi banyak menyebutkan keberadaan sebuah negara atau kerajaan di laut Selatan yang

⁷³ Erwan Suryanegara bin Asnawi Jayanegara, *Kerajaan Sriwijaya*, Palembang, Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, 2009, hlm. 14

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 14-15

bernama *Shi-li-fo-shi*.⁷⁵ Setelah melalui penelaah yang mendalam oleh para pakar sejarah disepakati bahwa *Shi-li-fo-shi* merupakan transliterasi dari Sriwijaya (Kerajaan Sriwijaya). Sumber-sumber berita dari negeri Cina menyebutkan keberadaan Sriwijaya berdasarkan kronik *Dinasti Tang* (618-902 M), kronik perjalanan pendeta Budha *I-tsing* (671 M), kronik *Dinasti Sung* (960-1279 M), kronik *Ling-wai tai-ta* oleh *Chou Ku Fei* (1178 M), kronik *Chu-fan-chi* oleh *Chau Ju-Kua* (1225 M), kronik *Dinasti Ming* (1368-1643 M), dan kronik *Ying-yai Sheng-lan* oleh *Ma Huan* (1416 M).⁷⁶ Bukti-bukti informasi dari luar tersebut menyatakan memang di Nusantara pada awal abad ke-7 Masehi sudah berdiri sebuah kerajaan besar di Nusantara yang pusatnya sendiri menurut catatan perjalanan *I-tsing*, Sriwijaya berpusat di tepi sungai (Musi) wilayah Tenggara dari Melayu yaitu Palembang Sumatera Selatan.⁷⁷

Berita tentang bukti-bukti dan informasi Kerajaan Sriwijaya dengan seiring berjalannya waktu, banyak temuan-temuan peninggalan Kerajaan Sriwijaya, seperti yang ditemukan oleh masyarakat maupun para arkeolog sendiri yang memang konsen untuk meneliti tentang Kerajaan Sriwijaya. Temuan-temuan tersebut mulai dari prasasti-prasasti, arca, keramik masa dinasti Cina abad ke-7 Masehi, manik-manik, serpihan perahu dan banyak pula situs-situs peninggalan Sriwijaya yang ditemukan oleh Arkeologi Palembang terutama di wilayah sekitar Palembang. Pada saat sekarang, hasil temuan-temuan dari masyarakat maupun hasil dari ekskavasi langsung para arkeologi Palembang tersebut masih dalam

⁷⁵Sondang M. Siregar, *Siddhayatra*, Palembang, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Palembang, 2010, hlm. 12

⁷⁶Erwan Suryanegara bin Asnawi Jayanegara, *Kerajaan Sriwijaya*, Sumatera Selatan, Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, 2009, hlm. 15

⁷⁷Slamet Muljana, *Sriwijaya*, Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006 hlm. 50

menelitian, tetapi tidak sedikit juga hasil dari penelitian tersebut sudah di bukukan. Dari hasil temuan-temuan tersebut banyak memperoleh informasi yang memperkuat pusat Kerajaan Sriwijaya berada di Palembang.

Informasi tentang bukti munculnya Kerajaan Sriwijaya di Palembang dijelaskan dalam catatan perjalanan seorang pendeta Cina pada tahun 671 Masehi yang bernama *I-tsing*. Ia melakukan perjalanan bertolak dari *Kanton* (Cina) sekitar 20 hari maka *I-tsing* sampailah di pusat Kerajaan Sriwijaya. *I-tsing* singgah di pusat Sriwijaya selama 6 bulan untuk mempelajari tata bahasa Sansekerta dan ajaran agama Budha.⁷⁸ Dalam perjalanannya, ia mencatat bahwa pusat Kerajaan Sriwijaya di kelilingi oleh benteng-benteng dan terdapat seribu lebih pendeta yang sedang belajar agama Budha, seperti yang diungkapkan oleh G. Coedes berikut ini:

“Ada lebih dari seribu agamawan Budhis yang sepenuhnya menekuni pengkajian dan amal baik. Dengan saksama mereka periksa dan pelajari semua pokok pikiran yang mungkin ada, persis seperti di *Madhyadesa* (India); aturan dan upacaranya sama. Jika seorang agamawan Cina hendak pergi ke Barat untuk mendengar dan membaca kitab (teks-teks Budha yang asli), sebaiknya ia tinggal di *Fo-shih* terlebih dahulu selama setahun atau dua tahun, dan di sana menerapkan aturan-aturan yang sesuai; kemudian ia dapat pergi ke India Tengah.”⁷⁹

Pendapat G. Coedes di atas menjelaskan ketika *I-tsing* pulang dari Nalanda (India), setelah ia tinggal di Nalanda (India) selama sepuluh tahun, maka ketika *I-tsing* pulang dari Nalanda ke Cina, ia mampir kembali dan singgah ke pusat kerajaan *Fo-shih* (Sriwijaya). *I-tsing* tinggal di Sriwijaya selama kurang lebih empat tahun untuk menyalin serta menerjemahkan teks-teks Budhis dari bahasa

⁷⁸ Slamet Muljana, *Sriwijaya*, Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006 hlm. 53

⁷⁹ George Codes, *Asia Tenggara Masa Hindu-Budha*, Jakarta, KPG (Perpustakaan Populer Gramedia), 2010, hlm 124

Sansekerta ke bahasa Cina. Naskah-naskah yang ditulis *I-tsing* dari Nalanda tersebut mencapai 4.000 naskah.⁸⁰ Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang memang benar-benar konsen penganut yang taat agama Budha dan sekaligus pelindung agama Budha.

Pada masa itu pula Sriwijaya menjadi pusat tempat pembelajaran agama Budha yang sangat penting untuk dikunjungi oleh para pendeta atau bagi orang-orang yang mau belajar agama Budha khususnya yang ada di wilayah Asia Tenggara,⁸¹ seperti yang dijelaskan *I-tsing* di atas, di Sriwijaya terdapat seribu lebih para pendeta yang belajar agama Budha dan belajar bahasa Sansekerta. Sampai *I-Tsing* berpesan juga kepada para pendeta yang ingin belajar ajaran Budha di Nalanda, ada sebaiknya mampir dan belajar terlebih dahulu di Sriwijaya karena di Sriwijaya ajaran-ajaran Budha yang diajarkan sama dengan yang diajarkan di India. Selain itu juga para pendeta tersebut dapat belajar bahasa Sansekerta terutama bagi pendeta-pendeta dari Cina yang menyalin kitab-kitab Budha asli dari India untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Cina.

Kerajaan Sriwijaya beraliran Budha tidak hanya dibuktikan berita yang ditulis oleh *I-tsing*, tetapi ditemukan juga bukti peninggalan berupa prasasti-prasasti yang menjelaskan Sriwijaya memang kerajaan yang beraliran Budha. Dalam *Prasasti Kedukan Bukit* dijelaskan raja Sriwijaya *Dapunta Hiyang*, sebelum melakukan perjalanan suci (*siddhayatra*), ia melakukan doa terlebih

⁸⁰ Slamet Muljana, *Sriwijaya*, Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006. hlm. 47

⁸¹ Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992. Hlm 225

dahulu di tempat suci untuk meminta kelancaran dalam perjalanan tersebut.⁸² Penjelasan dalam prasasti tersebut menggambarkan seorang pemimpin yang taat dengan ajarannya (Budha), sekaligus menjelaskan kondisi bawahannya yang selalu mengikuti dan taat dengan ajaran-ajaran Budha, sesuai dengan pernyataan *I-tsing* tersebut kalau di Sriwijaya terdapat seribuan lebih pendeta yang sedang belajar agama Budha.

Begitu pula isi dalam *Prasasti Talang Tuo*, yang menjelaskan *Dapunta Hiyang Srijayanasa* memerintahkan untuk membangun sebuah taman yang dipenuhi dengan pohon dan buah-buahan yang lengkap untuk kemakmuran semua makhluk.⁸³ Di samping itu, dijelaskan juga mengenai doa dan harapan raja Sriwijaya dan seluruh masyarakat untuk memperoleh kemakmuran, oleh sebab itu gambaran tersebut menunjukkan sifat yang taat dalam beribadah sesuai ajaran-ajaran agama Budha. Begitu pula isi *Prasasti Nalanda* dan *Ligor*⁸⁴ yang memang menjelaskan Kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan yang bercorak Budha. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa Sriwijaya memang kerajaan yang bercorak agama Budha dengan bukti-bukti yang ditulis dalam perjalanan *I-tsing* ke Nalanda untuk berziarah dan sekaligus temuan-temuan dalam prasasti-prasasti peninggalan Sriwijaya, sehingga betapa pentingnya Kerajaan Sriwijaya pada masa itu bagi penziarah-penziarah agama Budha yang berkunjung ke Sriwijaya

⁸² Tim, *Prasasti-prasasti Sriwijaya*, Palembang, Dinas Pendidikan Nasional Museum Negeri Sumatera Selatan, 2006, hlm 47

⁸³ Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992. Hlm 225

⁸⁴ Tim Balai Arkeologi Palembang, *Prasasti-prasasti Sriwijaya*, Palembang, Dinas Pendidikan Nasional Museum Negeri Sumatera Selatan, 2006, hlm 47

sehingga nama Sriwijaya sendiri terkenal luas di seluruh Asia Tenggara sebagai kerajaan yang melindungi dan pusat ajaran-ajaran Budha.

Bukti lain mengenai permulaan munculnya Kerajaan Sriwijaya tidak hanya dibuktikan dalam hal informasi yang ditulis dari pendeta Cina, tetapi bukti tersebut berasal dari dalam negeri seperti ditemukannya prasasti-prasasti yang tersebar di wilayah Palembang maupun di luar Palembang. Sebagian besar prasasti-prasasti yang ditemukan tersebut berbahasa Melayu kuno dan berhuruf *Pallawa*.⁸⁵ Prasasti-prasasti tersebut di antaranya adalah *Prasasti Kedukan Bukit* (Palembang), *Prasasti Talang Tuo* (Palembang), *Prasasti Bom Baru*, (Palembang), *Perasasti Telaga Batu* (Palembang), *Prasasti Kota Kapur* (Pulau Bangka), *Prasasti Karang Berahi* (Jambi), *Prasasti Palas Pasemah* (Lampung), dan masih banyak yang lainnya. Selain bukti prasasti-prasasti tersebut ditemukan juga oleh para arkeolog berupa fragmen, manik-manik, arca, dan keramik masa Dinasti Cina yang sebagian besar semua temuan tersebut ditemukan di wilayah Palembang dan sekitarnya.⁸⁶

Sesuai dengan bukti yang tertanggal paling tua pada semua prasasti tersebut terdapat dalam *Prasasti Kedukan Bukit* yaitu pada tahun 682 atau abad ke-7 Masehi, sehingga memberikan bukti di Palembang pada masa itu berdiri sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Sriwijaya. *Prasasti Kedukan Bukit* adalah prasasti tertua di antara prasasti-prasasti yang sudah ditemukan yaitu tertulis angka tahun dalam prasasti tersebut tahun 682 M. Prasasti ini diukir di atas sebuah batu Sungai Tatang, yang ditemukan di kaki Bukit Seguntang wilayah

⁸⁵ Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm. 53-54

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 56

Palembang bagian Barat.⁸⁷ Maksud dari prasasti tersebut menjelaskan mengenai awal mula berdirinya Kerajaan Sriwijaya. *Dapunta Hiyang* (raja Sriwijaya) dalam mendirikan Kerajaan di Palembang, awalnya ia berangkat dari sebuah pusat kerajaan (sebelum Sriwijaya) dengan membawa tentaranya sekitar dua puluh ribuan untuk melakukan perjalanan suci (*siddhayatra*). Perjalanan suci atau *siddhayatra*, yang dimaksud para peneliti menyatakan sebuah perjalanan dalam melakukan ekspansi, dan selanjutnya mereka menemukan tempat yang dianggap tepat dan strategis, maka *Dapunta Hiyang* memerintahkan tentaranya untuk mendirikan sebuah kerajaan di sekitar tepi sungai besar (Musi) yaitu di Palembang.

Mengenai di mana letak pusat awal Sriwijaya sebelum pindah ke Palembang sampai sekarang belum ada yang bisa memastikan, tetapi dalam berita Cina pernah menyebutkan bahwasannya pendahulu sebelum Kerajaan Sriwijaya berdiri bernama *Kan-To-Li*, yang letaknya juga dalam berita Cina disebutkan di sekitar wilayah Palembang sekarang.⁸⁸ Ada sebagian peneliti yang menyatakan pusat awal Sriwijaya sebelum pindah di Palembang adalah di *Minanga*, seperti yang tertulis dalam *Prasasti Kedukan Bukit*. Tetapi yang dimaksud *Minanga* tersebut di mana lokasinya sampai sekarang juga masih menjadi perdebatan bagi kalangan sarjana.

Kemudian setelah tahun 682 M Sriwijaya sudah berdiri dengan suka cita dan kebahagiaan, ditambahkan pula informasi ditemukannya *Prasasti Talang Tuo*

⁸⁷ Boedenani Djavid, *Tambo Kerajaan Sriwijaya sampai Berdirinya Kesultanan Palembang*, Bandung, Tarate Bandung, 1961, hlm. 5

⁸⁸ Robert Dick-Read, *Penjelajahan Bahari*, Bandung, Mizan anggota IKAPI, 2008, hlm.

di wilayah Palembang bagian Barat pada tanggal 23 Maret 684 Masehi, yang isinya yaitu *Dapunta Hiyang Srijayanasa* memerintahkan kepada bawahannya untuk mendirikan sebuah taman *srikestra* namanya. Taman yang didirikan tersebut berupa kebun, buah-buahan beraneka ragam untuk kesejahteraan semua makhluk atau masyarakat.⁸⁹

Pada prasasti tersebut raja Sriwijaya seakan-akan menyampaikan pesan dengan membuat sebuah prasasti yang isinya mengungkapkan harapan-harapan semoga pendirian taman ini (*sriketsra*) dapat menjadikan masyarakat Sriwijaya makmur dan sejahtera serta mengungkapkan harapan-harapan rasa syukur dengan doa-doa semoga semua makhluk mendapatkan ridho dan kemulyaan. Keterangan tersebut seakan-akan ingin menegaskan bahwa raja Sriwijaya yang mendirikan sebuah taman selayaknya taman kota pada masa sekarang, yang artinya pendirian taman tersebut pasti tidak jauh dengan pusat kota. Sesuai lokasi ditemukannya *Prasasti Talang Tuo* di wilayah sekitar Karang Anyar, Palembang bagian Barat yang tidak jauh dengan tepi Sungai Musi. Dapat ditegaskan juga kalau pusat Kerajaan Sriwijaya ada di Palembang dan tidak mungkin di tempatkan di luar Palembang, karena secara tatanan perkotaan juga tidak akan sesuai seperti penjelasan yang diperoleh dari prasasti-prasasti di Palembang.

Palembang bagian Timur juga ditemukan sebuah prasasti berbahasa Melayu kuno dan berhuruf *Pallawa*, prasasti itu biasa disebut *Prasasti Telaga Batu*. Prasasti ini bagian atasnya dihiasi dengan tuju kepala ular Cobra berbentuk pipih dengan mahkota berbentuk permata bulat. Lehernya mengembang dengan

⁸⁹ Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto Poesponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990, hlm. 56

hiasan kalung. Hiasan ular Cobra ini bersatu dengan permukaan batu datar di bagian belakang. Jumlah barisnya ada 28 dalam keadaan yang agak aus, bahkan beberapa huruf tidak dapat dibaca, dan di bagian bawah prasasti ini terdapat pancuran jalan air.⁹⁰ Menurut J.G de Casparis isi dalam *Prasasti Telaga Batu* ini adalah kutukan-kutukan terhadap siapa saja yang melakukan kejahatan dan tidak taat kepada perintah raja.⁹¹ Selain itu prasasti ini juga membuat data-data nama susunan struktur politik pemerintahan Sriwijaya, seperti yang akan diungkapkan di bawah ini:

“*Yuvaraja* (putra mahkota), *Pratiyuvaraja* (putra raja kedua), *Rajakumara* (putra raja ketiga), *Rajaputra* (putra raja keempat), *bhupati* (bupati), *sinapati* (pemimpin pasukan), *nayaka*, *pratyaya*, *haji pratyaya* (orang kepercayaan raja), *danayaka* (hakim), *tuhan vatak vuruh* (pengawas kelompok pekerja), *vasikarana* (pembuat pisau), *kayastha* (juru tulis), *sthapaka* (pemahat), *puhavam* (nahkoda kapal), *vaniyaga*, *pratisara*, *marsi haji*, *hulunkaji* (saudagar. Pemimpin, tukag cuci, budak raja), *datu* dan *kedatuan*.”⁹²

Pada *Prasasti Telaga Batu* ini mengingat isinya yang berupa kutukan-kutukan sehingga memunculkan alasan yang kuat apa bila *Prasasti Telaga Batu* ini dibuat atau di tempatkan pasti di wilayah ibu kota kerajaan, dalam hal ini Palembang merupakan pusat Kerajaan Sriwijaya. Dalam prasasti ini juga dijelaskan nama-nama struktur pemerintahan Kerajaan Sriwijaya yang semuanya disebut mulai dari jabatan yang paling tinggi sampai pekerja kasar. Dengan demikian dapat dijelaskan Kerajaan Sriwijaya memang sebuah kerajaan yang secara politik memiliki struktur politik pemerintahan yang sangat maju dan

⁹⁰ Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto Poesponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990, hlm. 59

⁹¹ Y. Achadiati S. *Sejarah Peradaban Manusia Zaman Sriwijaya*, Jakarta, PT. Gita Karya, 1988, 8

⁹² Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto Poesponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990, hlm. 57

tersusun rapi. Sehingga tidak heran dalam perkembangan selanjutnya Sriwijaya mampu memenajemen sebuah kekuasaan di mandala-mandala kerajaan Sriwijaya sendiri sampai menjadi kekuasaan yang memiliki karismatik dan disegani bagi daerah-daerah vasal Sriwijaya terutama di wilayah lautnya.

Di samping temuan dan penjelasan prasasti di atas, masih ada lagi prasasti yang ditemukan di luar Palembang yaitu *Prasasti Kota Kapur* yang ditemukan dekat Sungai Menduk di Pulau Bangka bagian Barat.⁹³ Keterangan yang penting dari *Prasasti Kota Kapur* ini adalah mengenai usaha Sriwijaya untuk menaklukan daerah Jawa yang tidak tunduk kepada Sriwijaya. Peristiwa ini sesuai informasi yang diperoleh dalam isi prasasti tersebut adalah sekitar tahun 686 Masehi atau setelah Sriwijaya mendirikan pusat kerajaan di Palembang sesuai yang tercantum pada *Prasasti Kedukan Bukit* pada tahun 682 M. Selanjutnya Sriwijaya tumbuh dengan kekuatannya yang besar sehingga menginginkan wilayah-wilayah di sekitar pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang termasuk wilayah Pulau Bangka untuk ditaklukkan terlebih dahulu sebagai jalan membuka ke luar yang lebih luas lagi.

Prasasti lain yang hampir sama bunyinya dengan *Prasasti Kota Kapur* yaitu prasasti yang ditemukan oleh L.M. Berkhout tahun 1904 di daerah Karang Birahi, di tepi Sungai Merangin, cabang Sungai Batang Hari di Jambi hulu.⁹⁴ Prasasti ini berisikan tentang kutukan-kutukan bagi yang menentang atau berbuat jahat kepada Sriwijaya. Pada kali ini Sriwijaya mulai melakukan penaklukan-

⁹³ Tim, *Prasasti-prasasti Sriwijaya*, Palembang, Dinas Pendidikan Nasional Museum Negeri Sumatera Selatan, 2006, hlm 48

⁹⁴ Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto Poesponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990, hlm, 58

penaklukkan di sekitar wilayah Palembang. Selain itu juga di daerah Palas Pasemah (Lampung Selatan), ditemukan sebuah prasasti yang isinya hampir sama dengan *Prasasti Kota Kapur* dan *Prasasti Karang Berahi*.

Pada prasasti yang ditemukan di Lampung Selatan ini juga sebuah tanda peringatan ditaklukkannya daerah Lampung Selatan oleh Sriwijaya dan kutukan-kutukan yang ada dalam prasasti ini ditujukan kepada daerah *bhumi Jawa* (tanah Jawa) dan daerah sekitarnya yang berani memberontak kepada Sriwijaya.⁹⁵ Selain prasasti-prasasti yang sudah dijelaskan di atas masih banyak bukti-bukti peninggalan Sriwijaya terutama ditemukan di sekitar wilayah Palembang berupa fragmen-fragmen, manik-manik, arca, dan keramik semuanya merupakan peninggalan masa Sriwijaya dan sekaligus bukti-bukti yang menguatkan pusat Sriwijaya berada di Palembang.

Dari keterangan-keterangan yang terdapat dalam prasasti tersebut dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Sriwijaya mulai berdiri pada abad ke-7 Masehi di tepi sungai (Musi) wilayah Palembang sekarang. Selanjutnya Sriwijaya telah meluaskan daerah kekuasaannya mulai dari daerah Melayu di sekitar Jambi sekarang sampai ke Pulau Bangka dan daerah Lampung Selatan. Serta usaha untuk menaklukkan Pulau Jawa yang menjadi saingannya dalam bidang pelayaran dan perdagangan dengan luar negeri. Sedangkan penaklukkan Pulau Bangka diduga erat hubungannya dengan penguasa perdagangan dan pelayaran internasional di Selat Malaka.

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 59

Selain letaknya yang strategis, pulau Bangka pada masa Sriwijaya menurut Obdeyn, masih bersambung menjadi satu dengan Semenanjung Tanah Melayu termasuk di dalamnya kepulauan *Riau* dan *Lingga* yang ujungnya sampai ke Pulau Bangka.⁹⁶ Sehingga pelayaran internasional Arab, India menuju Cina harus melalui Selat Bangka sehingga pantai Timur Sumatera Selatan dan pantai Utara Jawa menjadi jalur yang penting. Dengan dikuasainya wilayah-wilayah di sekitarnya termasuk Pulau Bangka, Sriwijaya sepenuhnya dapat menguasai lalu lintas perdagangan dan pelayaran dari Arab, India ke Cina dan sebaliknya, karena perahu-perahu asing semuanya mau tidak mau harus berlayar melalui Selat Malaka dan Selat Bangka yang dikuasai oleh Sriwijaya.

B. Pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang

Lokasi pusat Kerajaan Sriwijaya dari dahulu sampai sekarang menjadi perdebatan para sejarawan dan para ahli arkeologi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Sudah banyak para ahli berpendapat dengan berbagai argumentasinya tentang letak pusat Kerajaan Sriwijaya, ada yang menyatakan di Jambi, Jawa, Palembang dan ada juga yang menyatakan di Thailand Selatan. Pendapat yang banyak diikuti dan sudah dianggap sebagai suatu fakta sejarah ialah pendapat yang dikemukakan oleh G. Coedes pada tahun 1918, yang menyatakan bahwa Kerajaan Sriwijaya pusatnya ada di Palembang.⁹⁷ Sekaligus G. Coedes merupakan orang yang pertama kali menyatakan nama Sriwijaya adalah sebuah nama kerajaan besar sebagai penguasa laut, seperti yang ditulis dalam pemikirannya yang monumental berjudul "*Le Royaume de Crivijaya*" yang artinya Kedatuan

⁹⁶ N. Daldjoeni, *Geografi Kesejarahan II Indonesia*, Bandung, Alumni Anggota IKAPI, 1984, hlm. 47

⁹⁷ George Coedes. *Kedatuan Sriwijaya*, Depok: Komunitas Bambu. 2014, hlm. 50

Sriwijaya. Dari tulisan yang diangkat G. Coedes inilah sejarah Kerajaan Sriwijaya mulai dikenal banyak orang termasuk para ahli sejarah. Banyak tokoh sejarah dan arkeologi berlomba-lomba untuk meneliti lebih dalam lagi, sehingga banyak para ahli yang pada akhirnya memiliki pendapatnya masing-masing tentang Kerajaan Sriwijaya.

Pendapat G. Coedes tersebut walaupun sudah banyak yang mendukungnya, ada beberapa para ahli yang menolak keberadaan pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang, di antaranya adalah F.D.K Bosch dan R.C. Majumdar, para sarjana ini berpendapat bahwa Sriwijaya harus dicari di Pulau Jawa dan selanjutnya di daerah *Ligor*, dan ia berpendapat bahwa penemuan-penemuan bukti peninggalan Sriwijaya di Palembang hanya sedikit sehingga tidak memungkinkan pusat Sriwijaya ada di Palembang.⁹⁸ Selanjutnya Bosch beralasan sebuah pusat kerajaan yang besar harus meninggalkan peninggalan-peninggalan berupa bangunan, dan Palembang merupakan tempat yang tidak cocok sebagai pusat sebuah kerajaan besar. Berbeda dengan Sukmono, pusat Kerajaan Sriwijaya ada di Jambi.⁹⁹ Alasan mengapa ia menempatkan pusat Kerajaan Sriwijaya di daerah Jambi dan bukan di Palembang adalah secara geografis menurut Soekmono Palembang pada masa itu bukan jalur dan tempat yang strategis untuk sebuah kerajaan yang besar yaitu Kerajaan Sriwijaya. Tempat yang sekiranya cocok secara geografis untuk dijadikan pusat Kerajaan Sriwijaya adalah Jambi, karena

⁹⁸ Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto Poesponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990, hlm, 62

⁹⁹ Slamet Muljana, *Sriwijaya*, Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, hlm. 67

Jambi pada masa itu secara geografis daerahnya sangat strategis bagi pelayaran dan perdagangan.¹⁰⁰

Penolakan-penolakan dan bantahan tentang pernyataan G. Coedes oleh para ahli membuat ia tetap pada pendapatnya bahwa lokasi pusat Kerajaan Sriwijaya berada di Palembang. Dalam catatan *I-tsing* menjelaskan bahwasanya *Fho-shih* (Sriwijaya) terletak di tepi sungai yang besar yaitu Sungai Musi sekarang,¹⁰¹ dijelaskan juga dalam catatannya, *Fho-shih* berada di sebelah Tenggara Melayu (Jambi). Bukti tersebut kebetulan sebelah Tenggara wilayah Melayu (Jambi) terdapat sungai yang besar yaitu sesuai informasi yang ditulis *I-tsing*, bahwasannya pusat Kerajaan Sriwijaya berada di tepi sungai besar yaitu Sungai Musi. Tentunya G. Coedes telah melengkapi pendapatnya ini dengan bukti-bukti lain yang lebih banyak lagi seperti prasasti dan lain sebagainya. Beberapa sarjana yang memperkuat kedudukan Palembang sebagai lokasi pusat Kerajaan Sriwijaya di antaranya ialah Slamet Muljana,¹⁰² O.W. Wolters,¹⁰³ Poerbatjaraka,¹⁰⁴ P.Y Manguin, dan Sartono.¹⁰⁵

Bukti-bukti yang mendukung pernyataan bahwa pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang merupakan sesuatu yang wajar dan dapat diterima dengan rasional, karena semakin lama penelitian dilakukan sehingga temuan bukti-bukti baru peninggalan Sriwijaya di wilayah sekitar Palembang semakin lama semakin

¹⁰⁰ Slamet Muljana, *Sriwijaya*, Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006 hlm. 70

¹⁰¹ *Ibid*, hlm, 68

¹⁰² *Ibid*, hlm. 69

¹⁰³ O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2011, hlm. 1

¹⁰⁴ F.D.K Bosch dan Poerbatjaraka, *Crivijaya, Cailendra dan Sanjayavamca*, Jakarta, Bhratara, 1975, 27

¹⁰⁵ N. Daldjoeni, *Geografi Kesejarahan II Indonesia*, Bandung, Alumni Anggota IKAPI, 1984, hlm. 49

banyak temuan-temuan yang terkumpul. Temuan yang akhir-akhir ini ditemukan oleh para Arkeologi Palembang selain penemuan yang sudah dilakukan pada masa sebelumnya, telah menunjukkan perkembangan dengan bertambahnya temuan Arkeologi tentang lokasi pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang. Sejauh ini sudah beberapa temuan yang menjadi pendukung tentang lokasi pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang di antaranya adalah ditemukannya prasasti, arca, situs-situs, keramik, manik-manik, fragmen, artefak berupa potongan-potongan bagian kapal masa Sriwijaya dan juga bukti secara geografis letak wilayah Palembang yang sangat strategis untuk sebuah kerajaan yang menguasai laut atau biasa disebut penguasa maritim.

Sejumlah prasasti telah ditemukan di daerah Palembang di antaranya adalah *Prasasti Kedukan Bukit* yang ditemukan di sebelah Barat kota Palembang atau tepatnya di Sungai Tatang¹⁰⁶ Bukit Siguntang, dan *Prasasti Telaga Batu* yang ditemukan di daerah sebelah Timur Palembang tepatnya daerah Sabokingking di dua Ilir Palembang.¹⁰⁷ Pada *Prasasti Kedukan Bukit* yang ditemukan di Palembang tersebut menjadi bukti yang kuat mengenai lokasi pusat Kerajaan Sriwijaya karena prasasti tersebut menjelaskan tentang perjalanan seorang raja dengan puluhan ribu tentaranya datang mendirikan sebuah tempat kerajaan dengan rasa bahagia dan kejayaan yang diperolehnya. *Prasasti Kedukan Bukit* tersebut menyebutkan di antaranya adalah pada tahun 605 Saka atau 16 Juni 682 Masehi, *Dapunta Hyang* (raja Sriwijaya) membuat *Wanua* (perkempungan)

¹⁰⁶ Boechari, *Prasasti Kedukan Bukit*, Palembang, Depdikbud dan Museum Nasional Bala Putra Dewa, 1993, hlm 1

¹⁰⁷ Kiagus Imron Mahmud, *Sejarah Palembang*, Palembang, Angrek Palembang, 2004, 28

Sriwijaya.¹⁰⁸ Perkampungan yang dibangun oleh *Daputa Hiyang* bersama pengikutnya. Adapun isi *Prasasti Kedukan Bukit* yang terdiri dari 10 baris, sebagian dari isi tersebut di antaranya menjelaskan:

1. Tanggal 11 *Suklapaksa* bulan *Waisakha* tahun 605 Saka atau 23 April 682 M. pada hari itu *Dapunta Hiyang* naik perahu untuk melakukan perjalanan suci (*siddhayatra*). Ungkapan tersebut dapat ditafsirkan sebagai perjalanan pergi ke suatu bangunan suci agama Budha untuk merayakan hari raya *Waisak*, sekaligus berdoa untuk mohon keberhasilan usaha penaklukkannya.
2. Tanggal 7 *Sukalapaksa* bulan *Jyestha* atau 19 Mei 682 M pada hari itu *Dapunta Hiyang* bertolak dari *Minanga* sambil membawa tentara sebanyak 20.000 tentara dengan perbekalan sebanyak 200 peti naik perahu dan 1.312 tentara yang berjalan kaki ia sampai di *Muka Upang* dengan suka cita.
3. Tanggal *Suklapaksa* bulan *Asadha* tahun 605 Saka atau 16 Juni 682 M. *Dapunta Hiyang* dengan para pengikutnya datang dengan mudah dan penuh kegembiraan dan membuat *Wanua* (tempat), dengan demikian Sriwijaya menang, perjalanan berhasil dan menjadi makmur senantiasa.

Isi yang terkandung dalam *Prasasti Kedukan Bukit* tersebut untuk membuktikan penempatan dan lokasi Kerajaan Sriwijaya berada di Palembang, maka dapat dijelaskan *Dapunta Hiyang* bertolak dari *Minanga* (pusat Sriwijaya sebelum pindah ke Palembang), dengan perahu untuk mengambil *siddhayatra*

¹⁰⁸ Erwan Suryanegara bin Asnawi jayanegara, *Kerajaan Sriwijaya*, Sumatera Selatan, Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, 2009, hlm. 15

(perjalanan suci) pada tanggal 23 April 682 M. karena upacara *Waisak* mesti dilakukan pada hari purnama maka besar kemungkinan bahwa pada tanggal 26-27 April ia kembali ke pusat kerajaan. Perjalanan pulang – pergi dengan tempat upacara keagamaan itu memerlukan waktu tuju sampai delapan hari. Selanjutnya selama sepuluh hari *Dapunta Hiyang* menyiapkan pasukan dengan perbekalannya dan pada tanggal 19 Mei 682 M. ia berangkat dari *Minanga* dengan pasukannya menuju *Mukha Upang* yang wilayahnya dapat ditaklukkannya.

Dengan kata lain penjelasan di atas dapat digambarkan nama *Minanga* tersebut sebagai letak pusat Kerajaan Sriwijaya pertama kali (sebelum pindah ke Palembang). Setelah menaklukkan *Muka Upang* ia meneruskan perjalanannya sehingga sampailah ke suatu lokasi di sekitar tempat penemuan *Prasasti Kedukan Bukit* (Palembang), menaklukkan tempat itu, lalu membuat *wanua* (perkampungan) pada tanggal 16 Juni 682 M. Penjelasan tersebut sangat masuk akal, demikian Sriwijaya merupakan kerajaan yang memang memiliki pusat sebelum pindah di Palembang, tetapi sayangnya nama *Minanga* yang dimaksud sebagai pusat yang pertama kali, sampai sekarang belum bisa dibuktikan di mana kira-kira letak *Minanga* tersebut sehingga para ahli selalu berpendapat dengan asumsinya masing-masing. Tetapi yang jelas ketika Sriwijaya bertolak dari *Minanga* tersebut sampailah disuatu tempat, dan di tempat itulah *Dapunta Hiyang* dan tentaranya mendirikan sebuah wanua atau semacam perkampungan dengan rasa bahagia suka cita dan Jaya. Tepatnya yaitu pada tahun 682 Masehi sesuai yang tercantum dalam *Prasasti Kedukan Bukit* yang ditemukan di Palembang.

Sekaligus pada tahun tersebutlah penetapan didirikannya pertama kali sebuah kerajaan besar yang baru yaitu Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang.

Pusat Kerajaan Sriwijaya sebelum pindah di Palembang ia berada di daerah *Minanga*. *Minanga* sendiri sampai sekarang masih menjadi perdebatan oleh para ahli, menurut Poerbatjaraka *Minanga* yang dimaksud adalah wilayah *Minangkabau* yang letaknya di antara pertemuan dua Sungai yaitu Sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri.¹⁰⁹ De Casparis menyatakan bahwasannya yang dimaksud nama *Minanga* tersebut lebih cenderung kepada tafsiran muara sebagai pertemuan antara sungai dan laut.¹¹⁰ Sedangkan Moh. Yamin menolak pendapat Poerbatjaraka, ia membacanya *Minanga Hambar*. Kata *Minanga* diartikan sungai, seperti masih dikenal dalam bahasa Batak, sedangkan *Hambar* sama dengan tawar. Menurut pendapatnya, yang dimaksud dengan Sungai tawar ialah Sungai Sekawak di kaki Bukit Siguntang.¹¹¹ Di tambah lagi menurut G. Coedes *Minanga* yang dimaksud terletak di Kamboja, di delta Sungai Mekong,¹¹² dengan alasan di daerah tersebut dahulu ada suku bangsa yang menamakan dirinya *Tmon*. Pendapat G. Coedes ini kurang masuk akal karena dalam isi *Prasasti Kedukan Bukit* dijelaskan *Dapunta Hyang* bersama 20.000 tentara naik perahu tetapi ada juga yang berjalan kaki 1312 tentara. Kalau harus demikian bagaimana dengan tentara yang berjalan kaki tersebut dan sepertinya tidak mungkin karena harus menyebarangi lautan sebelah Barat Malaysia.

¹⁰⁹ Slamet Muljana, *Sriwijaya*, Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006, hlm. 139

¹¹⁰ *Ibid*, hlm. 140

¹¹¹ *Ibid*, hlm. 139

¹¹² Boechari, *Prasasti Kedukan Bukit: sebagai Acuan Hari Jadi Kota Palembang*, Palembang, Depdikbud dan Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan Bala Putra Dewa, 1993, hlm 7

Nama *Minanga* yang diklaim sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya sebelum pindah ke Palembang memang banyak pendapat yang memberikan lokalisasi dengan berbagai argumentasinya seperti diungkapkan dari berbagai teori di atas. Tetapi yang jelas, dari banyaknya pendapat yang sudah diungkapkan tersebut sampai saat ini belum ada kata sepakat untuk menentukan letak yang cocok atau bisa diterima sebagai alasan letak pusat Kerajaan Sriwijaya yang pertama kali. Tetapi setidaknya pendapat Poerbatjaraka yang menempatkan *Minanga* di Sungai Kampar Kanan yang artinya lokasi ini sesuai dengan berita *I-tsing* yang menunjuk daerah di sekitar katulistiwa sebagai letak pusat Kerajaan Sriwijaya.¹¹³ Sungai Kampar Kanan, mulai dari Bangkinang ke Timur, terletak kurang dari 0.5° LU. Jika berlayar ke hulu akan sampai di suatu kompleks percandian agama Budha yang luas, yaitu percandian Muara Takus di wilayah Jambi.¹¹⁴

Selain itu apabila *Minanga* harus terletak di Sungai Kampar ada kecocokan informasi yang menyebutkan *Dapunta Hiyang* melakukan perjalanan pulang – pergi ke tempat beribadatan untuk berdoa meminta keselamatan sebelum melakukan perjalanan suci (*siddayatra*), yang nantinya sampai di Palembang, ia membutuhkan waktu kurang lebih tujuh sampai delapan hari lamanya, dan itu serasa sesuai dan cocok jarak yang ditempuh dengan informasi pada *Prasasti Kedukan Bukit*.

¹¹³ Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992, hlm. 51

¹¹⁴ Boechari, *Prasasti Kedukan Bukit: sebagai Acuan Hari Jadi Kota Palembang*, Palembang, Depdikbud dan Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan Bala Putra Dewa, 1993, hlm 7

Kerajaan Sriwijaya yang awalnya berpusat di *Minanga* yang mungkin harus dicari di sepanjang Sungai Kampar Kanan, di sebelah Timur Bangkinang. Pada tahun 682 M. *Dapunta Hiyang* raja Sriwijaya, bermaksud memperluas kekuasaannya dan membuat ibu kota yang baru. Rupa-rupanya ia telah mendapat informasi bahwa di sebelah Selatan Kerajaan Melayu ada sebuah Sungai besar yang dari sisi lautnya dilindungi oleh sebuah pulau, yaitu Pulau Bangka. Di daerah inilah ia mengarahkan ekspedisinya. Usahanya itu berhasil dan ia mulai mendirikan sebuah ibu kota baru di Palembang untuk dijadikan pusat kerajaan yang baru pada tanggal 16 Juni 682 Masehi.

Mungkin sekali tanggal 16 Juni 682 Masehi itu merupakan apa yang sekarang disebut "*Perletakan batu pertama*" dari suatu pembangunan kota, yang sekurang-kurangnya terdiri atas istana raja, rumah para pejabat kerajaan dan peribadatan yang sebagian besar juga nama-nama dari pejabat tertinggi sampai tukang cuci disebut dalam *Prasasti Talaga Batu*¹¹⁵ yang ditemukan di Palembang bagian Timur.

Secara geografis letak pusat Kerajaan Sriwijaya sebagai pusat kerajaan yang besar pastinya memiliki letak secara geografis sangat strategis. Bermula dari telaah Obdeyn tentang hubungan garis Pantai Sumatera yang akan berpengaruh terhadap penempatan pusat Kerajaan Sriwijaya di wilayah Palembang. Menurut Obdeyn pesisir Sumatera bagian Tenggara terdiri dari serentetan teluk-teluk yang besar. Pulau Bangka dan Belitung masih menjadi satu jazirah dengan *Riau-*

¹¹⁵ Arlan Ismail, *Peridosasi Sejarah Sriwijaya*, Palembang, Unanti Prees, 2003, hlm. 183

Lingga-Malaka.¹¹⁶ Karena keadaan ini, maka lokasi pusat Kerajaan Sriwijaya menjadi strategis, yaitu selalu dilewati kapal-kapal yang berlayar dari Cina ke India atau sebaliknya. Kapal-kapal itu harus berlayar menuju ke arah Selatan mengitari Pulau Bangka-Belitung sambil singgah di pusat Kerajaan Sriwijaya.

Arkeologi pertama yang memanfaatkan hasil penelitian Obdeyn adalah Soekmono, yang pada tahun 1954 melakukan peninjauan dari udara di daerah Palembang dan Jambi. Hasil pengamatannya adalah bahwa sebelah Timur Pulau Sumatera agak menjorok ke daerah pedalaman. Kota Jambi dulunya terletak di tepi pantai sebelah Selatan teluk yang besar itu. Di daerah Palembang dulunya terdapat semenanjung yang menjorok ke laut dan Palembang dengan Bukit Siguntangnya terletak di ujung semenanjung.¹¹⁷ Menurut Sartono, seorang pakar geologi, pada mulanya mengikuti teori dari Obdeyn. Dalam seminar tentang “*Pra Seminar Sriwijaya tahun 1978*”, ia mengemukakan bahwa di daerah Jambi terdapat teluk yang dalam tempat bermuaranya Sungai Batanghari dan Batang Tembesi. Berbeda dengan Obdeyn, menurut Sartono bahwa kota Jambi dan Palembang dulunya terletak di ujung sebuah Semenanjung.¹¹⁸ Di dalam teluk kemungkinan terdapat pusat-pusat kerajaan, sedangkan di ujung Semenanjung terdapat pelabuhan dan kota-kota maritim yang nantinya berubah menjadi pusat-pusat kerajaan. Pada akhirnya Sartono meragukan teori Obdeyn. Pada penelitian geologi pada tahun 1984, yang hasilnya Sungai Musi yang di Palembang sekarang

¹¹⁶ N. Daldjoeni, *Geografi Kesejarahan II Indonesia*, Bandung, Alumni Anggota IKAPI, 1984, hlm. 38

¹¹⁷ Sartono, *Pra Seminar Penelitain Sriwijaya*, Jakarta, Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1979, hlm, 57

¹¹⁸ *Ibid*, hlm. 58

pada masa dulunya lebih lebar dari yang sekarang.¹¹⁹ Ia tidak mengesampingkan teori penambahan garis pantai Sumatera bagian Timur, dengan catatan bahwa garis pantai purba yang jauh di daerah pedalaman terjadi jauh sebelum masa sejarah.

Hasil penelitian geomorfologi yang dilakukan oleh Obdeyn dan Soekmono yang tidak dibantah, berdasarkan hasil penelitiannya, Jambi letaknya lebih strategis dari pada Palembang. Oleh sebab itu, Soekmono berkesimpulan bahwa pusat Kerajaan Sriwijaya tidak mungkin berada di Palembang. lagi pula prasasti persumpahan yang ditemukan di Palembang (*Prasasti Telaga Batu dan Bom Baru*) tidak mungkin ditempatkan di pusat Kerajaan, apabila Palembang dianggap sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya.

Teori tentang penambahan garis pantai Pulau Sumatera bagian Timur besar sekali pengaruhnya terhadap pemikiran para pakar sejarah dan arkeologi yang menelaah tentang Sriwijaya. Karena teori ini, banyak ahli sejarah mencoba mencocokkan lokasi pusat Kerajaan Sriwijaya harus di muara sungai dan di tepi Laut. Sesungguhnya para ahli sejarah lupa bahwa tempat yang strategis dapat berlokasi di daerah yang agak masuk di pedalaman tetapi di daerah pertemuan sungai besar yang dapat di layari kapal-kapal. Dan jangan lupa juga bahwa bertambahnya garis pantai antara dahulu dengan sekarang jauh sudah berbeda kecepatannya. Banyak faktor yang mempengaruhi kecepatan penambahan garis Pantai. Salah satu di antaranya adalah tingkat erosi di daerah pedalaman. Tingkat

¹¹⁹ Bambang Budi Utomo dan Sartono, *Laporan Penelitian Arkeologi dan Geologi Palembang 1984*, Jakarta, Badan Arkeologi Nasional, 1984. 15

erosi dapat dipengaruhi oleh keadaan geomorfologi dan aktivitas manusia di daerah pedalaman dalam merubah lingkungannya, seperti penebangan hutan.

Keadaan geomorfologi di daerah hulu Sungai Musi dan Batanghari dapat dikatakan tidak curam. Apabila tidak curam, maka tingkat erosi tidak terlalu tinggi sehingga pengendapan yang terjadi pada sungai di daerah muara tidak cepat. Lagipula aktifitas manusia dalam merubah lingkungan alam seperti penebangan hutan secara besar-besaran pada masa lampau dapat dikatakan belum ada seperti sekarang.

Berdasarkan data geografi Sumatera Selatan dapat diketahui bahwa Sungai Musi yang panjangnya 700 km dengan kedalaman rata-rata 8-12 meter¹²⁰ dapat dilayari hingga 460 km ke daerah pedalaman¹²¹ dari muara yang sekarang, Sungai Musi dapat dilayari hingga lebih dari 300 km ke daerah pedalaman.¹²² Dari peta-peta yang dibuat oleh Obdeyn, Soekmono, dan Sartono terlihat bahwa Jambi dan Palembang terletak di tepi Pantai. Apabila Jambi terletak di tepi pantai, tentunya daerah-daerah yang terletak di tepi Sungai Batanghari mulai dari kota Jambi sampai daerah pantai pada masa Sriwijaya belum terbentuk. Atas dasar perhitungan kecepatan penambahan daratan, maka daerah-daerah di sekitar Sungai Batanghari mulai dari Jambi sampai Muara Jambi atau ke pantai sekarang, diduga terbentuk pada ribuan tahun yang lalu. Daratan yang dulunya diduga laut, pada masa Sriwijaya sudah terbentuk.

¹²⁰ Supriyanto, *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*, Yogyakarta: Ombak, 2013, hlm. 74

¹²¹ Balai Arkeologi Palembang, *Ekspedisi Sriwijaya: mencari jalur yang hilang*, Palembang, Balai Arkeologi Palembang, 2010, hlm. 139

¹²² Bambang Budi Utomo dan Sartono, *Laporan Penelitian Arkeologi dan Geologi Palembang 1984*, Jakarta, Badan Arkeologi Nasional, 1984. 15

Dengan demikian menjadi semakin jelas bahwa garis pantai Pulau Sumatera bagian Timur dari dulu sampai sekarang tidak jauh berbeda. Menurut Wolters, sejak abad ke-14 Masehi muara yang sekarang dan jalur pelayaran yang menghubungkan Palembang dengan laut tidak begitu banyak berubah.¹²³ Pendapat dari Wolters kemudian diperkuat dengan penelitian P.Y Manguin, yang mengatakan bahwa garis pantai Pulau Sumatera bagian Timur pada abad ke-16 sampai abad ke-17 M. tidak berubah, yang artinya garis pantai sebelum itu tidak banyak berubah.

Bukti yang mutakhir bahwa garis pantai sebelah Timur Pulau Sumatera sejak zaman sejarah tidak jauh berbeda dengan sekarang adalah dengan ditemukannya situs Air Sugihan pada bulan Februari 1988. Situs Air Sugihan secara administrasi lokasinya berada di Desa Margomulyo, Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin.¹²⁴ Situs ini terletak sekitar 20 km dari garis Pantai sekarang, atau 120 km dari kota Palembang sekarang.¹²⁵ Temuan arkeologi yang ditemukan di situs Air Sugihan berupa manik-manik kaca dan batu, pecahan-pecahan tembikar dan keramik. Kapan waktu lamanya situs Air Sugihan berdasarkan keramik yang ditemukan di situs tersebut telah berlangsung aktifitas manusia sejak abad ke-5 sampai abad ke-6 M. demikian pertanggalan manik-manik batu.¹²⁶ Dengan ditemukannya situs Air Sugihan, maka terbukti bahwa

¹²³ O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2011, hlm. 43

¹²⁴ Aryandini Novita, Budi Wiyana, Retno Purwanti, Sondang M Seregar, dkk. *Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi: Kajian Arkeologi di Sumatera Selatan*, Palembang: Mendikbud dan Balai Arkeologi Palembang, 2011, hlm. 118

¹²⁵ Bambang Budi Utomo dan Sartono, *Laporan Penelitian Arkeologi dan Geologi Palembang 1984*, Jakarta, Badan Arkeologi Nasional, 1984. 16

¹²⁶ Aryandini Novita, Budi Wiyana, Retno Purwanti, Sondang M Seregar, dkk. *Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi: Kajian Arkeologi di Sumatera Selatan*, h. 118-119

garis pantai sebelah Timur pulau Sumatera sejak dulu hingga sekarang tidak banyak berubah. Kalau di daerah situs tersebut ada laut, tentu tidak akan ada aktifitas manusia di Air Sugihan. Di lihat dari keadaan tanahnya, situs Air Sugihan telah lama ada. Ketinggian permukaan tanah situs sekitar dua sampai tiga Meter di atas permukaan Laut.¹²⁷

Pada bukti-bukti yang telah dikemukakan di atas jelas bahwa pantai sebelah Timur pulau Sumatera tidak jauh berbeda dengan keadaan sekarang. Para peneliti Kerajaan Sriwijaya boleh menempatkan pusat kerajaan di mana saja dengan berbagai alasan dan bukti-buktinya. Tetapi setidaknya pusat Kerajaan Sriwijaya tidak harus di daerah pesisir, baik di tepi pantai, teluk maupun di ujung Semenanjung. Pusat Sriwijaya dapat berlokasi di daerah pertemuan dua atau tiga Sungai di pedalaman, asalkan dapat dilayari perahu atau kapal. Dalam hal ini Sungai Musi yang di Palembang merupakan daerah yang cocok yang tepat untuk penempatan pusat Kerajaan Sriwijaya.

Sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya tentu banyak ditemukan sisa permukiman yang menunjukkan kebesaran kerajaan itu. Tentu akan timbul pertanyaan, mengapa di Palembang tidak ditemukan sisa-sisa kemegahan Kerajaan Sriwijaya yang terkenal itu apabila Palembang adalah pusat Sriwijaya. Bukti-bukti arkeologi tidak menemukan sisa-sisa kemegahan Kerajaan Sriwijaya. Setidaknya pusat Kerajaan Sriwijaya tidak seperti pusat-pusat kerajaan yang ditemukan di wilayah Jawa seperti Kerajaan Majapahit dan Singasari. Kota Sriwijaya bersifat "*Mendesa*" (*rural*), bahan untuk membuat bangunan berupa

¹²⁷ Bambang Budi Utomo dan Sartono, *Laporan Penelitian Arkeologi dan Geologi Palembang 1984*, Jakarta, Badan Arkeologi Nasional, 1984. 17

kayu atau bambu yang mudah didapat di sekitarnya. Karena bahan itu merupakan bahan yang mudah rusak termakan zaman, maka sisa rumah tinggal sudah tidak dapat ditemukan lagi. Kalaupun ada, sisa permukiman kayu ditemukan di daerah rawa atau sungai yang selalu terendam air. Dan perlu diingat Sriwijaya merupakan kerajaan maritim yang kekuasaannya banyak aktifitas di lautan, bukan dalam artian pusat Sriwijaya yang di Palembang tidak penting untuk dibangun sebuah kerajaan yang megah seperti kerajaan-kerajaan di Jawa, tetapi memang Sriwijaya lebih mementingkan kepentingan di laut dan memperkuat tentara armada lautnya demi menjaga hegemoni kekuasaannya di laut.

Adapun bangunan di pusat Sriwijaya, yang dibuat dari bahan bata atau batu hanya diperuntukan bagi bangunan sakral (bangunan keagamaan). Bangunan keagamaan yang ditemukan di Palembang dibuat dari bata, seperti situs Gedeing Suro dan Bukit Siguntang.¹²⁸ Sayangnya situs di Bukit Siguntang sisa bangunan keagamaan yang tersisa, hanya bagian kaki dan pondasinya, sedangkan sebagian besar pondasi bangunan hilang sebagai akibat pembangunan permukiman modern. Sisa-sisanya berupa batu bata banyak berserakan di daerah kaki bukit. Menurut laporan arkeologi pada masa pertama kali dilakukan ekskavasi masih ditemukan bentuk denah sisa bangunan stupa.

Ada juga bangunan yang disebut bangunan monumental di bekas pusat Kerajaan Sriwijaya adalah bangunan air di situs Karang Anyar, Palembang Barat. Bangunan air itu berupa parit dan kolam buatan dalam ukuran yang cukup besar. Bangunan parit yang terpanjang berukuran panjang 3.33 meter, membentang dari

¹²⁸ Tim Muskala, *Situs-situs di Palembang*, Palembang: Muskala Kanwil. Depdikbud. Sumatera Selatan, 1990, hlm, 32

arah Barat-Timur membelah meander Musi menjadi dua, bagian Utara dan Selatan. Parit ini yang dikenal dengan nama *Parit Suak Bujang*, menghubungkan antara satu sisi Sungai Musi dengan sisi lainnya.¹²⁹ Di samping parit *Suak Bujang*, masih ada parit-parit lain yang membujur arah Utara-Selatan dan Barat-Timur yang satu sama lain saling berhubungan. Berdasarkan interpretasi foto udara, selain parit-parit masih terdapat tiga buah kolam yang berdenah bujur sangkar dan empat persegi panjang yang membujur arah Utara - Selatan.¹³⁰

Situs Karang Anyar merupakan bukti pusat Kerajaan Sriwijaya yang ada di Palembang. Pembuktian tersebut ada hubungannya dengan ditemukannya *Prasasti Talang Tuo* di sekitar lima kilometer di Barat Laut Bukit Seguntang.¹³¹ Prasasti yang berangka 684 Masehi, isinya yang merayakan pembuatan sebuah kebun (*srikestra*) oleh raja Sriwijaya, yang ditanami ragam pepohonan dan bambu haur, untuk kesenangan semua makhluk dalam hal duniawi maupun spiritual.¹³² Selain itu raja Sriwijaya memerintahkan untuk membuat berupa bangunan waduk (*tavad*), telaga (*talaga*) dan semua karya-karya yang indah.¹³³

Istilah kebun di sini sangat menarik, karena memang istilah kebun yang dimaksud ketika ada sebuah balai kambang yang bermanfaat bagi kenikmatan pancaindera maupun rohani, berhubung itu merupakan tempat mediasi bagi para raja. Selain itu juga ada istilah “waduk” dan “telaga” yang sangat menarik apabila berhubungan dengan tempat lokasi di sekitar sebuah kerajaan. Untuk yang

¹²⁹ Bambang Budi Utomo, *Musi Menjalani Peradaban Warisan Budaya Sebagai Identitas*, Palembang, Tunas Gemilang Pres dan Balai Arkeologi Palembang, 2012, hlm. 25

¹³⁰ *Ibid*, hlm. 25-26

¹³¹ Tim, *Prasasti-prasasti Sriwijaya*, Palembang, Dinas Pendidikan Nasional Museum Negeri Sumatera Selatan, 2006, hlm 49

¹³² George Coedes. *Kedatuan Sriwijaya*, Depok: Komunitas Bambu. 2014, hlm. 248

¹³³ *Ibid*, hlm, 1

pertama tulisan itu istilah Melayu kuno “*Tavad*” atau waduk, dalam bahasa Melayu modern *tebat*, yang merujuk pada perbuatan “Menghalangi sebuah bandar air untuk menciptakan sebuah kolam”. Istilah “*talaga*” sendiri berasal dari India dan dalam bahasa Melayu modern menjadi telaga, yang merujuk pada sebuah danau kecil.¹³⁴ Dengan demikian raja Sriwijaya telah membangun beberapa kebun dengan danau-danau, kolam-kolam, atau badan air yang ditahan oleh waduk, agar semua orang dapat mencapai kesejahteraan atau manfaat dari bangunan tersebut. Semuanya diperuntukan demi semua makhluk yang ada di pusat Kerajaan Sriwijaya, dan itu pula terjadi karena raja Sriwijaya adalah pelaksanaan ajaran Budha yang baik dan taat, terbukti dalam penjelasan *Prasasti Talang Tuo* tersebut selalu berdoa seperti halnya ajaran-ajaran Budha yaitu demi harapan-harapannya untuk selalu dilindungi dan diberi kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Raja Sriwijaya menyatakan dalam sebuah prasasti tersebut, bahwa wilayah kompleks situs Karang Anyar adalah sebuah situs yang dapat saja masuk dalam kategori kebun-kebun dengan tampungan dan waduknya. Sebenarnya apabila di lihat dengan jelas situs-situs yang letaknya di wilayah Palembang Barat, mulai dari *Situs Karang Anyar*, *Situs Kembang Unglen*, dan *Situs Bukit Siguntang* yang sebenarnya saling berhubungan dengan erat tetang lokasi pusat Kerajaan Sriwijaya, dengan tidak meninggalkan gambaran sebuah permukiman pada masa Sriwijaya. Dengan tidak mengurangai bukti-bukti yang sudah ditemukan, walaupun setiap temuannya tidak selalu menunjukkan secara keseluruhan atau tuntas dengan yang ditemukan tersebut, tetapi setidaknya bukti-bukti tersebut

¹³⁴ *Ibid*, hlm, 248

tidak dapat dianggap remeh untuk dijadikan bukti yang valid. Dengan situs-situs yang tersebar di sekitar Palembang tersebut bertambah kuatnya lokasi pusat Kerajaan Sriwijaya terletak di Palembang.

Di Bukit Siguntang sendiri ditemukan arca Budha besar serta fragmen-fragmen prasasti peninggalan Sriwijaya.¹³⁵ Hubungan antara situs Karang Anyar dan situs Bukit Siguntang setidaknya dapat dipahami sebuah tempat lokasi tatanan permukiman yang memiliki fungsinya masing-masing yang memang di dirikan oleh raja Sriwijaya sebagai salah satu unsur sebuah kota karajaan yang memang dijelaskan Sriwijaya sangat melindungi dan mendukung ajaran Budha sendiri. Sesuai pernyataan *I-tsing* di Sriwijaya telah terdapat seribuan pendeta yang sedang belajar agama Budha dan bahasa Sansekerta.¹³⁶

Selain situs Karang Anyar dan Situs Bukit Siguntang terdapat situs *Kambang Unglen* yang terletak di Bukit lama, yang berjarak antara 1.5 Kilometer arah Tenggara Bukit Siguntang.¹³⁷ Situs *Kambang Unglen* cukup penting atas dasar hasil temuan-temuan tersebut yaitu ditemukan berupa manik-manik yang beragam jenisnya.¹³⁸ Dari hasil temuan itu pula diperkirakan situs ini termasuk situs industri manik-manik kaca untuk kebutuhan praktis yang langka ditemukan di Indonesia.

Di samping manik-manik, temuan-temuan yang lainnya tidak kalah penting adalah pecahan-pecahan keramik dan lantai bangunan terbuat dari batu

¹³⁵ George Coedes. *Kedatuan Sriwijaya*, Depok: Komunitas Bambu. 2014, hlm. 230

¹³⁶ Nia Kurnia Sholihat Irfan, *Kerajaan Sriwijaya*. Jakarta: PT. Girimukti Pasaka, 1983, hlm. 67

¹³⁷ Tim Muskala, *Situs-Situs Palembang*, (belum diterbitkan), Palembang, Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Selatan, 1990, hlm. 22

¹³⁸ *Ibid*, hlm. 23

bata, pecahan prasasti, dan perhiasan emas. Dengan hasil temuan yang ada di Situs *Kambang Unglen* menggambarkan sebuah tempat perindustrian pembuatan manik-manik atau perhiasan pada masa Kerajaan Sriwijaya. Sebuah kerajaan yang memang memiliki kekayaan dan kesejahteraan yang memang sewajarnya apabila wilayah permukiman kerajaan harus menempatkan suatu lokasi sebagai kebutuhan yang ingin menunjukkan tatanan kehidupan sosial masyarakat, maupun kehidupan di istana yang serba kecukupan atau apapun bentuknya merupakan bagian dari kebutuhan tersebut.

C. Perkembangan Kekuasaan Maritim Sriwijaya Abad VII-IX

Kerajaan Sriwijaya berdiri pada abad ke-7 Masehi, diawali *Dapunta Hyang* pada tanggal 19 Mei 682 Masehi berangkat dari suatu tempat yang bernama *Minanga* dengan membawa 20.000 tentara dengan 200 peti perbekalan yang diangkut dengan perahu dan 1312 tentara yang berjalan kaki¹³⁹. Kemudian pada tanggal 16 Juni 682 Masehi, mereka tiba di *Mukha Upang* dan membangun sebuah wanua (perkampungan) yang diberi nama Sriwijaya. Sejak itulah kota Sriwijaya berdiri dan berkembang menjadi pusat pemerintahan dari sebuah Kedatuan Sriwijaya.

Letak Kerajaan Sriwijaya yang strategis yaitu di tepi sungai yang besar (Musi) yang jalur sungai tersebut memang bermuara ke arah laut sehingga kegiatan perdagangan atau aktifitas di lautlah yang menjadi kegiatan utamanya. Kerajaan Sriwijaya lama kelamaan berkembang menjadi sebuah bandar yang ramai dikunjungi para saudagar atau pelaut dari berbagai tempat atau negara.

¹³⁹ Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992, hlm 49

Kemajuannya didukung oleh faktor letak pusat kerajaan secara geografis yang strategis dan keadaan setempat yang memiliki keuntungan bagi masyarakat pedalaman sebagai penghasil barang-barang komoditi perdagangan.¹⁴⁰ Semakin lama Kerajaan Sriwijaya mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat, dibuktikan perluasan kekuasaannya mencapai di luar wilayah Nusantara, seperti ditemukannya prasasti-prasasti peninggalan Sriwijaya yang memberikan informasi sangat penting mengenai perkembangan Sriwijaya dalam melakukan perluasan wilayah baik di darat maupun di laut sampai menjadi penguasa laut yang ditakuti dan disegani penguasa-penguasa lainnya.

Munculnya Sriwijaya pertama kali menjadi penguasa laut yang terbesar di Nusantara bahkan sampai seluruh Asia Tenggara bukanlah pencapaian yang mudah bagi Sriwijaya sendiri. Tetapi karena dukungan berbagai faktor yang dimiliki sendiri dari Kerajaan Sriwijaya sehingga bagi Sriwijaya memudahkan untuk melakukan perluasan-perluasan di wilayah laut terutama wilayah jalur-jalur pelayaran perdagangan yang sangat ramai sekali dilalui oleh para pedagang asing termasuk para pedagang yang berasal dari Arab.

Beberapa faktor yang memudahkan Sriwijaya dapat menguasai lautan di antaranya adalah secara geografis pusat Kerajaan Sriwijaya terletak di tepi sungai yang besar (Sungai Musi),¹⁴¹ yang alirannya langsung menuju ke muara laut, dengan kondisi yang demikian Sriwijaya dapat menggunakan wilayah yang strategis tersebut menjadi sebuah jalan untuk memperoleh penguasaan di laut. Kondisi pusat Sriwijaya yang agak masuk ke pedalaman telah memberikan

¹⁴⁰ Robert Dick-Read, *Penjelajahan Bahari* (terjemahan Edrijani Adjawaldi), Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008, hlm 89

¹⁴¹ Slamet Muljana, *Sriwijaya*, Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006, hlm. 129

keuntungan tersendiri bagi Sriwijaya terutama dalam mengumpulkan atau memperoleh barang-barang komoditi perdagangan yang dihasilkan masyarakat yang ada di pedalaman, sehingga tidak sedikit para pedagang asing yang masuk di pusat Sriwijaya atau di pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya yang sudah disiapkannya untuk melakukan perdagangan. Karena wilayah jalur sungai untuk masuk di pusat Sriwijaya sendiri merupakan bertemunya antara sungai dengan laut yang terdapat sebuah selat yaitu Selat Bangka.

Selat Bangka merupakan pintu utama masuk pertama kali ke pusat Kerajaan Sriwijaya. Selat Bangka yang sudah diketahui pada masa abad ke-7 Masehi merupakan selat yang sangat ramai sekali dikunjungi oleh para pedagang atau pelayaran yang sedang melakukan perjalanan jauh atau sekedar untuk berdagang antar pulau atau antar negara, karena Selat Bangka merupakan jalur yang harus dilalui oleh para pedagang dari Cina ke India dan Arab atau sebaliknya, para pedagang tersebut harus memutar wilayah Bangka terlebih dahulu karena kondisi secara geografis pulau-pulau atau daratan yang ada di wilayah pantai sebelah Timur Sumatera pada masa itu masih dalam kondisi menyatu mulai dari kepulauan *Riau – Lingga* sampai ke Bangka.¹⁴²

Faktor lain yang membuat Kerajaan Sriwijaya menjadi kerajaan yang berkuasa di laut sehingga disebut kerajaan maritim terbesar yang ada pada masa itu adalah faktor kekuatan tentara yang kuat serta manajemen seorang pemimpin yang tegas dan bijaksana dalam mengendalikan jalur-jalur pelayaran perdagangan yang ada di Nusantara. Sriwijaya yang letak pusatnya sedikit masuk ke pedalaman

¹⁴² N. Daldjoeni, *Geografi Kesenjaraan II Indonesia*, Bandung, Alumni Anggota IKAPI, 1984, hlm. 47

dan tidak terletak di tepi pantai justru raja Sriwijaya dapat membuat strategi benteng-benteng atau pos keamanan yang efektif, selain itu dengan mengajak kerja sama orang-orang laut atau para perompak untuk dijadikan keamanan yang kokoh dan kuat di wilayah laut. Selain kerja sama dengan orang-orang laut (bajak laut) tersebut dilakukan, tetapi bukan karena alasan Sriwijaya tidak memiliki tentara banyak untuk mengamankan jalur-jalur di laut atau pengamanan yang lain, justru Sriwijaya memiliki tentara armada yang besar dan kuat seperti keterangan pada *Prasasti Kedukan Bukit*. Tetapi Sriwijaya memiliki politik yang matang dalam menguasai lautan selain tentara armada Sriwijaya sendiri yang ditugaskan sebagai pengamanan di laut juga mengajak kerja sama orang-orang laut atau perompak untuk ikut mengamankan wilayah laut tersebut sehingga para perompak tersebut tidak akan mengganggu para pedagang asing (Muslim) yang mau berdagang dengan Sriwijaya.

Para pedagang yang masuk di jalur-jalur pelayaran Nusantara sering mengalami perompakan sehingga semua dagangannya hilang diambil para perompak tersebut. Kondisi yang demikian sudah bejalan lama sebelum Sriwijaya muncul sebagai penguasa maritim. Pada masa Sriwijaya melakukan penguasaan di laut, ia menggunakan strategi dengan mengajak para perompak untuk kerja sama atau dilakukan kontrak yang panjang dalam mengamankan wilayah laut milik kekuasaan Sriwijaya terutama pada jalur-jalur pelayaran di wilayah Sriwijaya.¹⁴³ Para perompak tersebut sebelumnya membuat kejahatan dan perompakan di laut dengan kejam seperti merampas barang-barang dagangan dan tidak jarang juga ia

¹⁴³ Robert Dick-Read, *Penjelajahan Bahari* (terjemahan Edrijani Adjawaldi), Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008, hlm 89

melakukan pembunuhan dengan sadis, dengan dilakukannya kerja sama dengan imbalan yang diberikan oleh Sriwijaya tersebut setidaknya keamanan yang ada di jalur-jalur pelayaran milik Sriwijaya dapat dikendalikan dengan aman dan tidak ada lagi perompak-perompak yang berkeliaran di laut maupun di wilayah-wilayah strategis milik Sriwijaya.

Tetapi sebelum Sriwijaya melakukan pengamanan yang ekstra di lautan, Sriwijaya terlebih dahulu melakukan perluasan wilayah yang dianggap sangat strategis untuk jalur-jalur pelayaran terutama yang ada di sekitar wilayah pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang maupun wilayah-wilayah di luar pusat Kerajaan Sriwijaya yang dianggap memiliki kekuasaan dan potensi menjadi pesaing bagi Sriwijaya sendiri dalam melakukan ekspansi atau penguasaannya di jalur-jalur pelayaran tersebut. Sriwijaya dalam melakukan ekspansi kekuasaan tersebut bukan untuk memerangi wilayah-wilayah tersebut tetapi untuk meminta pengakuan kedaulatan kebesaran Sriwijaya sebagai penguasa besar dan apabila ada yang melawan atau membangkang akan dikutuk oleh raja Sriwijaya sendiri. Sehingga di setiap wilayah yang pernah dilakukan ekspansi oleh tentara Sriwijaya selalu meninggalkan prasasti-prasasti yang isinya berupa persumpahan-persumpahan atau kutukan yang diartikan sebuah peringatan dari raja Sriwijaya bagi siapa saja yang melawan atau menentang kepada raja Sriwijaya maka akan di bumi hanguskan oleh Sriwijaya sendiri.

Menurut O.W. Wolters bahwa korban pertama ekspansi Sriwijaya adalah Melayu (Jambi).¹⁴⁴ Tetapi secara logika, sudah tentu usaha memperluas wilayah itu dilakukan dengan menaklukkan negeri-negeri yang lebih dekat dengan negeri Sriwijaya. Bukti-bukti mengenai perluasan atau ekspansi yang dilakukan oleh Sriwijaya termuat pada temuan prasasti-prasasti peninggalan Sriwijaya yang sebagian besar tertanggal pada isi prasasti tersebut sehingga dapat dilakukan penafsiran kapan mulai Sriwijaya melakukan ekspansi dan penaklukan pertama kalinya di wilayah daerah jajahan.

Besar kemungkinan negeri yang ditaklukkan terlebih dahulu adalah Pulau Bangka. Bukti penaklukan di Pulau Bangka adanya temuan *Prasasti Kota Kapur* yang berangka tahun 686 M. Prasasti ini ditemukan pada tahun 1892, di lahan yang dikelilingi benteng tanah di tepi Sungai Mendo, desa Kota Kapur.¹⁴⁵ Isi prasasti tersebut berupa ancaman atau kutukan yang biasa disebut prasasti persumpahan. Prasasti tersebut menjelaskan bagi siapa saja yang tidak tunduk kepada raja Sriwijaya maka akan di bumi hanguskan dan dijelaskan pula dalam tulisan prasasti tersebut terdapat kalimat penaklukan "*Bumi Jawa*" yang artinya penaklukan tersebut atas dasar keinginan untuk membuka jalur dalam memudahkan masuk menyebrangi wilayah tanah Jawa dengan maksud untuk menguasai Selat Sunda terlebih dahulu.

Selat Sunda menjadi sasaran bagi Sriwijaya karena di setiap selat biasanya ramai akan para pedagang yang melintasi dan singgah di wilayah tersebut.

¹⁴⁴ O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia abad III-VII*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011, hlm. 283

¹⁴⁵ Erwan Suryanegara bin Asnawi Jayanegara, *Kerajaan Sriwijaya*, Palembang, Dinas Pendidikan Sumatera Selatan, 2009, hlm. 20

Sriwijaya memang setidaknya sudah memiliki perhitungan yang matang dalam menguasai wilayah-wilayah yang dianggap memiliki jalur yang strategis di laut, sehingga di setiap wilayah penaklukkannya harus diletakkan sebuah peringatan dalam bentuk tertulis yaitu dibuatnya prasasti-prasasti yang isinya sebuah peringatan bagi wilayah yang sudah ditaklukkannya termasuk wilayah Pulau Bangka.

Menguasai Pulau Bangka, Sriwijaya beranggapan selain pentingnya wilayah perairan di Pulau Bangka yang harus ditaklukkan pertama kali, oleh karena Pulau Bangka merupakan wilayah yang sangat strategis sebagai pintu utama untuk memasuki pusat Kerajaan Sriwijaya. Dan setidaknya mau tidak mau wilayah di perairan Selat Bangka harus dikuasai dan menjadi daerah kekuasaannya. Selat di sekitar Pulau Bangka memang memiliki daerah yang sangat strategis sebagai jalur pelayaran perdagangan pada masa itu. Para pedagang yang ingin menuju Cina atau India harus memutar terlebih dahulu melalui jalur pelayaran Pulau Bangka.

Pulau Bangka selain tempatnya strategis bagi pelayaran perdagangan pada masa kuno tetapi Bangka bagi Sriwijaya dapat dijadikan benteng pertahanan paling utama dan paling terluar apabila di lihat dari arah laut yang berhadapan langsung dengan Sungai Musi. Kekuatan Sriwijaya yang besar telah mampu menguasai daerah perairan Bangka dan sekitarnya, para tentara Sriwijaya membuat pos-pos penjagaan dan keamanan wilayah tersebut. Nampaknya raja Sriwijaya sudah memahami dan berfikir maju mengenai keamanan kekuasaan terutama pusat Kerajaan Sriwijaya yang memang harus diletakkan agak masuk ke

dalam yang dilalui Sungai Musi. Perencanaan penempatan pusat kerajaan tersebut memang sudah dirancang sedemikian rupa demi menjamin keamanan dan serangan musuh dari luar, maka wajar apabila dalam perluasannya pertama kali daerah Pulau Bangka harus ditaklukkan pertama kali demi menjamin keamanan dan strategisnya pusat kerajaan Sriwijaya.

Setelah Pulau Bangka dan sekitarnya dapat dikuasi oleh tentara Sriwijaya, maka selanjutnya Sriwijaya bergerak melakukan ekspansinya ke arah Selatan yaitu menuju wilayah Lampung. Penaklukan wilayah Lampung dibuktikan dengan ditemukannya *Prasasti Palas Pasemah* pada tahun 1958, yang ditemukan di Wai Pisang Lampung Selatan.¹⁴⁶ Isi prasasti tersebut pada intinya terdapat kesamaan dengan prasasti yang ditemukan di Pulau Bangka yaitu berupa kutukan atau prasasti persumpahan bagi siapa saja yang melawan atau menentang raja Sriwijaya maka akan mendapatkan kutukan dari raja Sriwijaya. Tentara Sriwijaya dengan kekuatan yang besar dapat berhasil dengan mudah menaklukkan wilayah Lampung yang diduga pada masa itu memang ada penguasa kecil di Lampung, tetapi pada akhirnya menjadi daerah vasal Sriwijaya yang harus tunduk dan mengakui kekuasaan Sriwijaya di Palembang.

Selain *Prasasti Palas Pasemah*, ditemukan juga *Prasasti Bungkuk* di wilayah Lampung Tengah,¹⁴⁷ prasasti ini tidak tertera tanggal tetapi diduga masih sezaman dengan prasasti-prasasti yang lain yaitu sekitar abad ke-7 M. *Prasasti Bungkuk* ini sebagaimana halnya dengan prasasti-prasasti persumpahan lainnya

¹⁴⁶ Ahmad Rapanie, Cahyo Sulistyaningsih dan ribuan Nata, *Kerajaan Sriwijaya: beberapa Situs dan Artefaknya*, Palembang: Dinas Pendidikan Museum Negeri Sumatera Selatan, 2012, hlm. 43

¹⁴⁷ *Ibid*, hlm, 44

berisi tentang kutukan atau ancaman kepada siapa saja yang berani melakukan pemberontakan atau tidak setia kepada raja Sriwijaya. Lokasi penemuan prasasti yang relatif jauh dari pusat Kerajaan Sriwijaya membuktikan bahwa di daerah ini memerlukan semacam upaya pengamanan atau pencegahan agar tidak terjadi pemberontakan yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Sriwijaya.

Penguasaan wilayah Lampung bukan dalam arti sesuatu yang tidak penting, tetapi dianggap penting sebagai jalan untuk menyebrangi wilayah Jawa dengan Selat Sunda daerah pintu masuknya. Melihat wilayahnya secara geografis yang memang berdekatan dengan Pulau Jawa, maka Sriwijaya dengan kemampuan kekuatan tentaranya yang besar, mereka ingin tanah Jawa juga menjadi bagian dari kekuasaan Sriwijaya. Dengan wilayah Lampung yang sudah dikuasai Sriwijaya, maka mempermudah Sriwijaya untuk meluaskan kekuasaannya terutama wilayah Selat Sunda. Sriwijaya merupakan kerajaan maritim yang berkuasa di laut, Selat Sunda yang sudah dikuasainya maka seluruh Laut Jawa akan lebih mudah untuk mengendalikannya.

Pada tanggal 28 Februari 686 Masehi tentara Sriwijaya berangkat menyerbu Pulau Jawa, seperti yang dijelaskan pada prasasti yang ditemukan di Pulau Bangka yaitu *Prasasti Kota Kapur*. Pada masa itu Kerajaan Taruma di Jawa Barat masih berdiri, sebab pada masa yang sama Kerajaan Tarumanegara masih mengirimkan utusan ke negeri Cina. Sesudah itu nama Tarumanegara menghilang dari catatan kronik Cina. Kiranya Kerajaan Tarumanegara juga menjadi korban ekspansi tentara Sriwijaya. Kondisi yang demikian diperkuat pernyataan Slamet Mulyana yang menyatakan bahwa tulisan dalam Prasasti Kota Kapur yang

ditemukan di Pulau Bangka yaitu “*Bhumi Jawa*” ditafsirkan sebagai Tanah Jawa.¹⁴⁸ Jika demikian, ekspansi yang dilakukan tentara Sriwijaya pada masa itu ditujukan terhadap Jawa, pertama-tama terhadap Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat, yang selanjutnya melakukan perluasan di seluruh bagian tanah Jawa.

Kemudian tentara Sriwijaya bergerak ke Utara untuk menaklukkan negeri Melayu (Jambi). Penaklukan wilayah Jambi merupakan penaklukan sangat penting bagi Sriwijaya sebab Jambi merupakan wilayah pelabuhan yang sangat ideal tempatnya. Bukti penaklukan tersebut berupa ditemukannya prasasti Persumpahan yaitu *Prasasti Karang Berahi*. Prasasti ini merupakan satu-satunya prasasti yang ditemukan di wilayah Jambi, tepatnya di tepi Sungai Merangin, dalam keterangannya prasasti ini tertanggal pada abad ke-7 Masehi.¹⁴⁹ Isi yang terkandung dalam prasasti ini hampir sama dengan prasasti-prasasti persumpahan yang ditemukan di Bangka dan di Lampung Selatan.

Wilayah Jambi merupakan wilayah yang sangat penting untuk dikuasai oleh Sriwijaya mengingat Jambi harus dikuasai sebagai batu loncatan untuk menguasai jalur pelayaran dan perdagangan di wilayah Selat Malaka. Bukti penaklukan Jambi (Melayu) menjadi wilayah Sriwijaya adalah pernyataan *I-tsing* ketika pulang dari India (Nalanda) tahun 685 Masehi yang menyatakan bahwa Jambi atau Melayu sudah menjadi bagian dari Sriwijaya.¹⁵⁰ Penaklukan wilayah Jambi tersebut merupakan penaklukan yang sangat penting bagi Sriwijaya untuk mencapai tujuan sebagai kerajaan yang berkuasa di lautan. Oleh sebab itu,

¹⁴⁸ Slamet Mulyana, *Sriwijaya*, Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2006, hlm. 156

¹⁴⁹ Tim, *Koleksi Arkeologi Museum Balaputra Dewa*, Palembang: Dinas Pendidikan dan Museum Balaputera Dewa, 2010, hlm. 55

¹⁵⁰ Slamet Muljana, *Sriwijaya*, Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, hlm. 46

Sriwijaya tidak menjadikan wilayah pelabuhan-pelabuhan Melayu tersebut hanya sebatas sebagai wilayah jajahannya saja tetapi Sriwijaya yang menganut ajaran Budha masih menyempatkan diri untuk membangun sebuah tempat suci atau peribadatan bagi Sriwijaya sendiri. Bukti-bukti tersebut sampai sekarang berupa daerah percandian seperti percandian Muara Takus dan percandian yang lainnya.

Selanjutnya tentara Sriwijaya menyeberangi lautan ke arah Utara sambil menaklukkan wilayah-wilayah pelabuhan yang ada di pesisir pantai Timur Sumatera untuk menuju Selat Malaka dan menduduki daerah Semenanjung Malaka. Sasaran utama adalah negeri Kedah dan sekaligus mengendalikan pelayaran perdagangan di sekitar perairan Selat Malaka di bawah pengawasan tentara maritim Sriwijaya.¹⁵¹ Selat Malaka merupakan wilayah yang sangat strategis bagi pelayaran dan sangat ramai pada masa pelayaran perdagangan masa itu. Selain itu juga, Malaka merupakan tempat persinggahan pertama kapal-kapal yang datang dari Samudera Hindia ketika memasuki wilayah Nusantara.

Bukti adanya perluasan kekuasaan Sriwijaya sampai menjadi kekuasaan maritim terbesar di jalur pelayaran perdagangan hingga sampai wilayah Thailand Selatan adalah ditemukannya *Prasasti Ligor* di Thailand Selatan.¹⁵² Prasasti ini terdiri dari dua sisi yaitu sisi A dan sisi B. Pada sisi A seluruh teksnya ditulis dalam bahasa Sansekerta dan berisi ujian terhadap seorang raja Sriwijaya yang tak bernama, juga disebutkan bangunan agama Budha yang didirikan pada tahun 775 Masehi.

¹⁵¹Erwan Suryanegara bin Asnawi Jayanegara, *Kerajaan Sriwijaya*, Palembang, Dinas Pendidikan Sumatera Selatan, 2009, hlm. 25

¹⁵²Tim Penyusun, *Prasasti-prasasti Sriwijaya*, Palembang, Pendidikan Nasional dan Mseum Negeri Sumatera Selatan, 2006, hlm 63

Kekuatan tentara Sriwijaya yang besar menjadikan kuatnya hegemoni di laut seluruh Nusantara dan di luar Nusantara. Perluasan yang dilakukan tersebut bukan hanya semata-mata untuk mencari kekuasaan dan wilayah yang luas, tetapi Sriwijaya memegang prinsip sesuai dengan ajaran Budha yaitu untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia yang melakukan kebaikan dan tidak melawan dengan raja Sriwijaya. Bukti dengan mendirikan tempat beribadatan agama Budha seperti keterangan pada *Prasasti Ligor* di atas memberikan gambaran betapa Sriwijaya memaknai arti penaklukan di daerah vasalnya bukan untuk dijadikan wilayah yang harus ditindas dengan kekerasan. Seluruh wilayah vasal Sriwijaya pada umumnya bukan takut untuk dijajah dan ditindas daerahnya tetapi karena Sriwijaya dapat masuk ke wilayah tersebut oleh sebab Sriwijaya dipandang sebagai kerajaan yang disegani dan memiliki karismatik untuk penguasanya di laut. Dalam catatan-catatan yang ada baik berita dalam negeri maupun luar negeri, Sriwijaya tidak pernah melakukan peperangan kepada wilayah vasalnya kecuali wilayah vasal tersebut membangkang terhadap raja Sriwijaya. Semuanya dimungkinkan karena Sriwijaya sebagai penguasa maritim memiliki karismatik dan disegani oleh para daerah vasalnya. Justru ajaran-ajaran Budhisnya yang selalu diajarkan kepada penguasa-penguasa vasalnya. Seperti contoh pendirian tempat peribadatan tersebut mengajak para bawahannya untuk selalu mengingatkan ajaran-ajaran Budhisme dengan penuh keiklasan dan berbuat baik terhadap sesama manusia.

Usaha melebarkan kekuasaan Sriwijaya ke arah India juga dibuktikan dengan catatan atau perjalanan pendeta dari Cina. Ketika *I-tsing* pulang dari India

tahun 685 ia mengatakan bahwa Kedah sudah menjadi kekuasaan Sriwijaya.¹⁵³ Selain itu juga peninggalan berupa prasasti telah ditemukan, yaitu *Prasasti Nalanda*. Prasasti ini ditemukan di Nalanda (India), berangka tahun sekitar 860 M.¹⁵⁴ Kekuasaan Sriwijaya perluasannya sampai ke wilayah India dan seluruh laut Samudera Hindia dapat dikuasai oleh Sriwijaya. Dengan demikian wilayah jalur pelayaran yang dimulai dari India, Selat Malaka sampai ke Selat Bangka dan Selat Sunda pada masa abad ke-8 sampai abad ke-9 Masehi dapat dikuasai oleh kekuatan maritim Sriwijaya.

Pada pembahasan di atas, telah disinggung mengenai daerah Lampung yang sudah menjadi daerah kekuasaan Sriwijaya. Untuk memantapkan penguasaan atas Laut Jawa dan Selat Sunda, Sriwijaya perlu menaklukkan Taruma. Bahwa daerah Jawa Barat pernah dikuasai Sriwijaya, terbukti dengan ditemukannya prasasti berbahasa Melayu Kuno di daerah Leuwiliang Bogor. Prasasti itu tertanggal 932 M, dan isinya menguraikan pemberian kebebasan bagi pembesar Sunda yang bernama *Rakyan Juru Pengambat*. Dalam tafsirannya tentang prasasti tersebut adalah raja Jawa atau Sunda tidak mungkin mengeluarkan prasasti berbahasa Melayu pada saat itu. Sehingga sangat mungkin prasasti di daerah Bogor yang tertanggal pada tahun 854 Saka itu dikeluarkan oleh raja Sriwijaya yang telah menaklukkan Jawa Barat.

Demikian di Jawa Tengah ternyata banyak ditemukan prasasti berbahasa Melayu Kuno, yang bahasanya mirip dengan bahasa prasasti-prasasti Sriwijaya. Untuk menelusuri kemungkinan ekspansi Sriwijaya ke Jawa Tengah, kita dapat

¹⁵³ Slamet Muljana, *Sriwijaya*, Yogyakarta, PT. LkiS Pelangi Aksara, hlm. 47

¹⁵⁴ Tim Penyusun, *Prasasti-prasasti Sriwijaya*, Palembang, Pendidikan Nasional dan Mseum Negeri Sumatera Selatan, 2006, hlm 61

memperhatikan *Prasasti Canggal* yang tertanggal 732 Masehi¹⁵⁵ yang ditemukan dekat Yogyakarta. Dalam prasasti itu disebutkan adanya peristiwa *bhinam jagad* (dunia bercerai-berai) pada masa raja Sanna memerintah. Menurut Poerbatjaraka, berita semacam ini menyatakan isyarat kerusakan sebuah negara karena serangan musuh. Apa bila masih ingat dengan *isi Prasasti Kota Kapur* yang ditemukan di Pulau Bangka, tentara Sriwijaya pada tahun 608 Saka berusaha untuk menaklukkan *Bhumi Jawa* (tanah Jawa), maka pernyataan tersebut dapat ditafsirkan adanya hubungan peristiwa yang tercantum dalam prasasti yang ditemukan di Yogyakarta (Jawa Tengah) yang isinya tentang dunia bercerai berai. Di duga kerusakan negara sang raja *Sanna* itu ialah lantaran diserang oleh tentara dari Sriwijaya.

Pada penjelasan di atas, Kerajaan Sriwijaya pada akhir abad ke-8 masuk abad ke-9 M telah mampu menyatakan dirinya sebagai negara terkuat dan berkuasa di kawasan Asia Tenggara terutama di wilayah Laut. Dengan menguasai Selat Malaka, Selat Sunda, dan Laut Jawa, Kerajaan Sriwijaya dapat mendominasi seluruh jalur lalu lintas pelayaran dan perdagangan internasional pada saat itu. Setiap pelayaran perdagangan dari Asia Barat ke Asia Timur atau sebaliknya, mau tidak mau harus melewati wilayah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya yang pusatnya di Palembang.

Menurut G. Coedes ekspansi yang dilakukan Sriwijaya ke arah Barat laut menuju Selat Malaka dan ke arah Tenggara menuju Selat Sunda merupakan petunjuk yang jelas akan rencana Kerajaan Sriwijaya untuk menguasai dua jalur

¹⁵⁵ Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992, hlm. 67

utama antara Samudera Hindia dan Laut Cina. Hal seperti ini mempertegas Kerajaan Sriwijaya memegang hegemoni perdagangan di Indonesia untuk beberapa abad lamanya karena pada masa itu jelas Sriwijaya dengan tentara yang besar telah mampu menunjukkan sebagai penguasa lautan yang disegani dan memiliki karismatik terhadap wilayah-wilayah vasalnya. Dengan kekuatan dan kekuasanya di laut tersebut maka wajar apabila Kerajaan Sriwijaya disebut sebagai kerajaan maritim besar yang berkuasa atas seluruh jalur pelayaran perdagangan di laut Asia Tenggara.

Dari beberapa perkembangan ekspansi yang dilakukan oleh Sriwijaya mulai dari abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi, maka terbukti jalur-jalur pelayaran yang strategis mulai dari Barat wilayah Nusantara seperti Selat Malaka, pelabuhan-pelabuhan di wilayah kepulauan *Riau – Lingga*, Selat Bangka, Selat Sunda dan seluruh lautan Jawa semuanya dapat dikuasai Sriwijaya. Ada juga wilayah di luar Nusantara yang sampai di kuasai oleh Sriwijaya seperti wilayah Semenanjung Malaya, wilayah laut Cina Selatan, wilayah Thailand Selatan, serta lautan Samudera Hindia hingga wilayah Kedah di India semua sudah menjadi bagian dari kekuasaan maritim Sriwijaya yang berpusat di Palembang.

Sriwijaya dengan kekuatan besarnya dan sistem kebijakannya yang baik dalam mengamankan jalur-jalur pelayaran perdagangan tersebut membuat para pedagang asing maupun pedagang dari dalam negeri sendiri menjadi segan terhadap kekuasaan maritim Sriwijaya. Di tambah sumber daya alam yang melimpah sebagai barang-barang komoditi perdagangan dari Sriwijaya, sehingga bertambah menariknya para pedagang tersebut untuk melakukan perdagangan

atau berkunjung ke pusat Kerajaan Sriwijaya. Sriwijaya sebagai penguasa maritim terbesar di laut telah melakukan upaya yang maksimal dalam memberikan pelayanan keamanan bagi para pedagang yang keluar masuk atau yang mau berdagang dengan Sriwijaya.

Dengan menggunakan kapal-kapal yang besar Sriwijaya melakukan perdagangan dan juga sekaligus melakukan pengamanan di laut atau di jalur-jalur pelayaran seperti wilayah Selat Malaka, Selata Bangka, dan Selat Sunda.¹⁵⁶ Seperti halnya bukti-bukti yang sudah ditemukan oleh para arkeologi Palembang yang menemukan serpihan-serpihan kapal yang diduga peninggalan masa Sriwijaya yang besarnya diperkirakan dapat menampung kurang lebih seribuan orang penumpang.¹⁵⁷ Bagi Sriwijaya kapal yang demikian besar tersebut sangat wajar sekali dan bisa diterima oleh akal manusia mengingat pada masa itu Sriwijaya sebagai penguasa laut atau kerajaan maritim yang kekuasaannya sangat luas dan tentaranya mencapai puluhan ribu demi kebutuhan untuk berdagang maupun untuk kepentingan pelayaran antar negara seperti dengan Cina maupun India dan Arab. Selain itu informasi tentang Sriwijaya sudah menggunakan kapal-kapal yang besar seperti isi dalam *Prasasti Kedukan Bukit* pada tahun 682 Masehi di mana Dapunta Hiyang dengan tentaranya yang mencapai dua puluh ribuan berangkat dengan naik kapal. Gambaran yang demikian telah membuktikan memang benar Sriwijaya yang berkuasa di laut telah mengenal teknologi dalam pembuatan kapal-kapal yang canggih dan besar.

¹⁵⁶ Haris Susanto, Meriati Saragih, Merlina, *Informasi Data Kedatuan Sriwijaya dalam Berbagai Aspek di Sumatera Selatan*, Palembang: Depdikbud dan Museum Balaputra Dewa, 1991, hlm. 7

¹⁵⁷ Nia Kurnia Sholihat Irfan, *Kerajaan Sriwijaya*. Jakarta: PT. Girimukti Pasaka, 1983. Hlm. 67

I-tsing, seorang pendeta agama Budha dari Cina, banyak mencatat perkembangan kerajaan Sriwijaya pada sekitar abad ke-7 Masehi. Ia mengatakan bahwa pelayaran ke negeri Cina dilakukan oleh kapal-kapal Sriwijaya. Sebuah studi pelayaran masa lampau juga memperoleh bukti, bahwa banyak nama-nama tempat di pantai *Campa* dan *Annam* (Vietnam) berasal dari bahasa Melayu.¹⁵⁸ hal ini mendukung pendapat bahwa pelayaran orang-orang Melayu ke negeri Cina memang dilakukan oleh pelaut-pelaut Melayu dengan menggunakan perahunya sendiri. Melayu yang dimaksud di sini adalah orang-orang Sriwijaya. Dengan demikian tidak diragukan lagi kalau Kerajaan Sriwijaya memang kerajaan yang bercorak maritim yang memiliki kekuasaan besar di laut atau biasa disebut kerajaan *super power* yang ada di Nusantara.

D. Peranan Kekuasaan Maritim Sriwijaya pada Abad VII-IX Masehi

Kerajaan Sriwijaya merupakan kekuatan pertama dalam sejarah Nusantara yang berhasil mendominasi wilayah selat yang memegang kunci perdagangan dan pelayaran baik ke negeri Cina maupun ke negeri lainnya, seperti ekspansi yang telah dilakukan Sriwijaya ke arah Utara. Ekspansi tersebut dilakukan untuk menguasai jalur-jalur pelayaran yang strategis seperti Selat Malaka wilayah Kedah dan Samudera Hindia.

Selanjutnya ekspansi Sriwijaya dilakukan ke arah Selatan yaitu menuju ke pulau Jawa yang sekaligus ingin menguasai wilayah Selat Sunda yang pada masa itu dianggap strategis bagi jalur pelayaran perdagangan. Sedangkan wilayah yang dianggap penting sebagai jalur pelayaran pada masa itu adalah Selat Bangka dan

¹⁵⁸ Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992, hlm. 117

Selat Karimata, karena jalur ini dilewati oleh para pedagang yang bertujuan ke Cina dan sebaliknya. Dengan kondisi geografis jalur pelayaran Nusantara pada masa itu seperti yang diungkapkan oleh Obdeyn,¹⁵⁹ maka para pedagang mau tidak mau harus berlayar memutar terlebih dahulu ke Pulau Bangka menuju ke Utara melewati Laut Cina Selatan untuk tujuan ke Asia Timur. Jalur pelayaran yang terlihat ramai dan strategis itulah alasan Sriwijaya untuk mengutamakan penguasaannya, di samping wilayah perairan tersebut memang dekat dengan pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang.

Struktur pemerintahan sebaiknya dilihat sebagai suatu konfederasi dari kerajaan-kerajaan atau wilayah pelabuhan-pelabuhan di mana maharaja dari pulau *Zabaj* (Sriwijaya) memegang pucuk pimpinan tertinggi. Persaingan baik dari dalam maupun dari pihak luar selalu menjadi ancaman bagi kedudukan maharaja Sriwijaya seperti halnya pesaing dari Sriwijaya adalah raja dari India yaitu *Cola* dan dari dalam negeri sendiri adalah raja-raja dari Jawa. Tetapi masa kejayaan Sriwijaya dari abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi, pesaing-pesaingnya belum menjadi ancaman yang berarti walaupun setelah abad ke-10 dan seterusnya pesaing tersebut menjadi ancaman yang berarti bagi kekuasaan Sriwijaya.¹⁶⁰

Ekspansi Sriwijaya telah diketahui dengan menggunakan hipotesa bahwa pelayaran dan perdagangan berada di tangan Sriwijaya. Sriwijaya memiliki kapal-kapal yang melakukan pelayaran sendiri. Bukti-bukti tersebut berasal dari Cina yaitu *I-tsing*. Ia telah membuktikan dengan jelas bahwa pelayaran ke negeri Cina

¹⁵⁹ N.Daldjoeni, *Geografi Kesejarahan II Indonesia*, Bandung: Alumni Anggota IKAPI, 1984, hlm. 47

¹⁶⁰ Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992, hlm 55

dilakukan oleh kapal-kapal Sriwijaya, seperti yang dijelaskan oleh Wolters, pelayaran pada masa Sriwijaya banyak pedagang yang melakukan kontak dengan Cina melalui Nusantara dengan kapal-kapal dagang dari Timur Tengah maupun kapal-kapal dari Sriwijaya.¹⁶¹ Pada masa itu kapal-kapal Sriwijaya memang mendominasi jalur-jalur pelayaran perdagangan sehingga pada kondisi tertentu Sriwijaya memang disegani oleh para pedagang lain terutama di wilayah penguasaan lautnya.

1. Perahu/Kapal dan Kekuatan Maritim Masa Sriwijaya

Banyaknya data kapal/perahu tradisi Asia Tenggara atau pada masa Sriwijaya yang ditemukan di Sumatera bagian Selatan membuktikan bahwa wilayah ini kaya akan tinggalan arkeologi maritim terutama masa Sriwijaya. Perahu/kapal tersebut ditemukan di rawa-rawa atau sungai lama yang berada pada daerah aliran sungai (DAS) Musi dan Batanghari yang bermuara di pantai Timur Sumatera atau Selat Bangka.¹⁶² Pantai Timur Sumatera dan Selat Bangka merupakan jalur pelayaran dan transportasi laut yang ramai, selain Selat Malaka, ada juga Selat Karimata. Penguasaannya atas jalur tersebut oleh Sriwijaya membuat kerajaan ini memegang peranan penting selama beberapa abad.

Sebagaimana diketahui Sriwijaya merupakan kerajaan maritim yang menguasai jalur pelayaran dan perdagangan di kawasan Nusantara. Keberadaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim diperkuat dengan bukti tertulis (berita Cina dan Prasasti) serta temuan perahu atau kapal. Penyebutan *samwau* yang berarti

¹⁶¹ O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2011, hlm. 150

¹⁶² Balai Arkeologi Palembang, *Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi: Kajian Arkeologi di Sumatera Selatan*, Palembang: Kemedikbud dan Balai Arkeologi Palembang, 2011, hlm 126

perahu atau kapal tertera dalam *Prasasti Kedukan Bukit*, ketika *Dapunta Hyang* sedang mengadakan perjalanan suci. Perjalanan tersebut mengikutsertakan prajurit sebanyak 20.000 orang yang naik perahu/kapal dan 1312 orang yang berjalan kaki melalui jalan darat.¹⁶³ *Prasasti Kedukan Bukit* berangka tahun 604 Saka atau 682 Masehi yaitu masa yang diyakini para ahli sebagai tonggak pendirian Kerajaan Sriwijaya.

Setelah *Prasasti Kedukan Bukit*, muncul beberapa prasasti selanjutnya di antaranya adalah *Prasasti Talang Tuo* (606 Saka / 684 M), *Prasasti Kota Kapur* (608 Saka / 686 M), serta beberapa prasasti yang tidak berangka tahun seperti *Prasasti Telaga Batu*. *Prasasti Telaga Batu* merupakan salah satu prasasti persumpahan yang dikeluarkan oleh raja Sriwijaya, dalam prasasti ini banyak menjelaskan mengenai nama-nama pejabat pemerintahan, di antaranya adalah kapten kapal (*puhavam*).¹⁶⁴ Kapten kapal merupakan jabatan yang berkaitan dengan alat transportasi air (perahu atau kapal). Isi *Prasasti Kedukan Bukit* dan *Prasasti Telaga Batu* semakin menguatkan pendapat bahwa Sriwijaya adalah kerajaan maritim. Hal ini diperkuat dengan banyaknya data temuan perahu atau kapal di Sumatera Selatan.

Ekspedisi *Dapunta Hyang* ketika mengadakan perjalanan suci dengan membawa 20.000 prajurit naik kapal, tentunya memerlukan modal transportasi air yang tidak sedikit. Dalam prasasti tersebut tidak disebutkan berapa kapal atau perahu yang diperlukan untuk mengangkut prajurit tersebut. Seandainya satu

¹⁶³ Tim Balai Arkeologi Palembang, *Prasasti-prasasti Sriwijaya*, Palembang, Dinas Pendidikan Nasional Museum Negeri Sumatera Selatan, 2006, hlm 47

¹⁶⁴ Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992, hlm 55

kapal mampu memuat sekitar 500 lebih prajurit, paling tidak diperlukan 40 kapal untuk mangangkutnya. Karena dipergunakan untuk mengangkut prajurit atau tentara, tentunya kapal tersebut harus bisa bergerak cepat dan berbentuk langsing. Kapal seperti apakah yang dipergunakan untuk memobilisasi tentara Sriwijaya dalam perjalanan suci itu, perlu data dan kajian lebih lanjut. Tetapi untuk temuan-temuan berupa serpihan kapal, kemudi kapal dan kerangka yang lainnya banyak ditemukan oleh para arkeologi Palembang.

Sampai sekarang memang belum diketemukan kapal atau perahu kuno di Sumatera Selatan yang relatif utuh, seperti temuan di Punjulharjo (Rembang, Jawa Timur). Meskipun banyak temuan kapal atau perahu di Sumatera Selatan, tetapi hanya komponen tertentu dari kapal atau perahu yang berhasil didata. Komponen yang umum yang dijumpai berupa papan-papan perahu beserta tembuku, kemudi, pasak, dan tali ijuk.¹⁶⁵ Data parsial inilah yang perlu dirangkai untuk menjawab pertanyaan sebesar apakah kapal atau perahu tersebut pada masa Sriwijaya.

Bila dikaitkan dengan masa abad ke-7 Masehi, terdapat data perahu yang berasal atau sezaman dengan keberadaan Sriwijaya. Temuan yang membuktikan perahu yang berkaitan dengan masa Sriwijaya di antaranya adalah perahu yang ditemukan dari situs *Kolam Pinisi* (Palembang Barat) berasal dari abad ke-5 sampai abad ke-7 Masehi, sedangkan perahu yang ditemukan di situs Samirejo berasal dari abad ke-7 sampai abad ke-8 Masehi.¹⁶⁶ Selain itu juga ada penemuan perahu yang kalau di lihat dalam teknik dan tradisi pembuatannya tidak berbeda

¹⁶⁵ Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992, hlm 108

¹⁶⁶ *Ibid*, hlm. 109

jauh dengan kedua perahu yang ditulis di atas. Data penemuan itu di antaranya adalah berupa perahu di Tanjung Jambu, TPKS (Taman Pupa Kala Kerajaan Sriwijaya), Tulung Selapan, Kota Kapur, dan Air Sugihan (Margomulyo).¹⁶⁷

Berdasarkan perahu yang ditemukan di sekitar Sumatera Selatan hanya tersisa sebagian kecil dari komponennya, terutama papan-papan perahu dengan tambukunya. Minimnya data menyulitkan dilakukan rekonstruksi perahu, apakah perahu tersebut berfungsi sebagai alat transportasi untuk perdagangan, atau untuk keperluan lain (misalnya perahu penumpang). Data muatan perahu sangat penting untuk mengetahui fungsi perahu tersebut. Meskipun data tentang muatan perahu masih minim, tetapi dapat diperkirakan bahwa pada saat karam atau rusak tidak sedang membawa muatan. Jika dilihat dari lokasi atau keletakkannya dalam jalur pelayaran, perahu dari Kota Kapur dan Margomulyo (Air Sugihan) berada pada bekas sebuah pelabuhan kuno. Keberadaan pelabuhan di Kota Kapur dan Air Sugihan di samping didukung oleh faktor lokasi atau keletakkan, juga didukung permukiman yang ada di sekitarnya.

Pelabuhan merupakan tempat untuk melakukan aktivitas bongkar muat atau tempat transito sebelum melanjutkan perjalanan berikutnya. Di sekitar perahu Air Sugihan banyak diketemukan barang-barang komoditi dagang seperti keramik, tembikar, kaca, damar, dan manik-manik. Pada lokasi yang sama juga dijumpai tungku berbentuk sepatu.¹⁶⁸ Tungku sepatu digunakan sebagai alat untuk memasak pada perahu atau kapal. Keberadaan tungku sepatu juga dijumpai pada

¹⁶⁷ *Ibid*, hlm.111

¹⁶⁸ Balai Arkeologi Palembang, *Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi: Kajian Arkeologi di Sumatera Selatan*, Palembang: Kemedikbud dan Balai Arkeologi Palembang, 2011, hlm 126

kapal dari perairan Cirebon. Data tersebut mengindikasikan bahwa perahu Air Sugihan merupakan perahu dagang, bukan perahu penumpang.

Keberadaan temuan perahu atau kapal di sepanjang pantai Timur Sumatera (Tulung selapan dan Air Sugihan) serta Selat Bangka (Kota Kapur) memperkuat pendapat bahwa Sriwijaya adalah negara maritim yang menguasai jalur pelayaran dan perdagangan di bagian Barat Nusantara. Perdagangan masa Sriwijaya sekitar abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi merupakan kelanjutan dari aktivitas serupa yang telah terjalin antara Nusantara dengan Asia (daratan maupun kepulauan) sejak awal melinium pertama Masehi. Di samping sumber tertulis atau berita dari Cina yang mendukung pendapat tersebut ditambah lagi temuan artefak perahu atau kapal sehingga dapat dijelaskan gambaran kondisi pada masa itu.

Keberadaan nekara perunggu yang ditemukan dibanyak tempat di Indonesia, bahkan hampir di seluruh Asia Tenggara, dapat dijelaskan adanya hubungan antara Nusantara dengan Asia Tenggara daratan. Artefak-artefak yang berasosiasi pada masa perunggu tersebut sekaligus membuktikan keberadaan sebuah jaringan perdagangan yang mempersatukan kepulauan dan daratan Asia. Kemudian, kehadiran tembikar yang dibawa langsung oleh kapal-kapal dari India Selatan ke Karang Agung, Sumatera Selatan, yang artinya sudah ada kontak perdagangan dengan India. Dan ini juga adalah bukti secara tidak langsung tentang keberadaan jaringan perdagangan di kepulauan Nusantara pada masa lalu.

Banyaknya data perahu masa Sriwijaya yang ditemukan di Sumatera Selatan dapat memberikan beberapa informasi penting. Wilayah sebaran perahu tradisi Asia Tenggara sangat luas terutama kapal pada masa Sriwijaya, mulai dari

Vietnam, Thailand, Malaysia, Philipina, dan Indonesia. Khusus di Indonesia, sebagian besar terdapat di Sumatera dan sebagian kecil di Jawa. Wilayah operasional perahu Siwijaya baik sebagai pemantau keamanan atau pengendalian jalur laut, ini diduga meliputi perairan dari sekitar laut Samudera Hindia, Selat Malaka, Teluk Siam, Laut Cina Selatan, pantai Timur Sumatera, Pantai Barat Sumatera, Selat Bangka, Selat Karimata sampai laut Jawa.¹⁶⁹ Temuan-temuan perahu yang ada di wilayah Sumatera Selatan tersebut mengindikasikan sebagai wilayah kekuasaan Sriwijaya abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi. Perahu atau kapal tersebut berperan sebagai sarana transportasi, komunikasi dan tidak jarang juga sebagai kapal pemantau di jalur pelayaran Sriwijaya yang digunakan oleh tentara maritim Sriwijaya sebagai alat pengamanan di jalur pelayaran.

2. Strategi Sriwijaya dalam Menjaga Jalur Pelayaran Perdagangan

Untuk menjaga kekuasaan dan keamanan di wilayah kepulauan Nusantara, Sriwijaya mengasah dan melatih kemampuan armada-armada tentaranya untuk mengarungi lautan sebagai dasar untuk bertahan dalam pelayaran di laut lepas guna mengamankan wilayah kekuasaannya. Sebagai pelaut andalan Sriwijaya tidak hanya dikenal pada masa *I-tsing*, tetapi kepandaian mereka pada abad ke-7 Masehi itu diraih melalui pertualangan yang gagah berani dengan menembus Samudera dalam waktu yang panjang. Bukti kepandaian dalam pelayaran pada masa lampau tersebut telah dibuktikan armada-armada Sriwijaya yang telah menguasai seluruh lautan dan selat-selat atau pelabuhan yang ada di Nusantara.

¹⁶⁹ Balai Arkeologi Palembang, *Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi: Kajian Arkeologi di Sumatera Selatan*, Palembang: Kemedikbud dan Balai Arkeologi Palembang, 2011, hlm 128

Pada masa itu, Sriwijaya memiliki kapal-kapal besar sendiri dalam mempertahankan kekuasaannya di laut. Dengan menggunakan kapal-kapal tersebut tentara Sriwijaya menguasai dan mengendalikan jalur perdagangan mulai dari perairan Samudera Hindia, Selat Malaka, Selat Bangka, Selat Sunda, Selat Karimata sampai ke laut Cina Selatan. Dalam berita Cina mencatat kapal Sriwijaya mempunyai bobot mencapai 250 ton lebih, dengan panjang mencapai 60 meter, kapal tersebut mampu memuat penumpang sampai 500-1000 orang dan termasuk belum dengan muatan barang-barangnya.¹⁷⁰

Bukti-bukti mengenai kapal-kapal masa Sriwijaya sebenarnya banyak para peneliti juga memberikan gambaran pada relief atau gambar yang ada di dinding Candi Borobudur tersebut. Pada gambar di Candi tersebut terlihat gambar perahu atau kapal yang memiliki Cadik dan sebagian ada juga yang tidak bercadik. Sebenarnya pengungkapan gambaran kapal pada masa Sriwijaya yang dihubungkan dengan gambar di dinding Candi Borobudur adalah adanya hubungan pada masa pendirian Candi tersebut yang rajanya berkuasa pada masa itu adalah *Dinasti Sailendra* yang masih ada keturunan dari Sriwijaya. Dengan demikian pembangunan Candi Borobudur sendiri kemungkinan adanya penggambaran kehidupan masyarakat dan pemerintahan penguasa Nusantara pada masa Sriwijaya.

Selain itu bukti lain yang berhubungan dengan kapal-kapal yang digunakan Sriwijaya atau kapal pada masa Sriwijaya adalah dengan ditemukannya serpihan-serpihan atau komponen kapal yang tersebar di wilayah Sumatera Selatan.

¹⁷⁰ Nia Kurnia Sholihat Irfan, *Kerajaan Sriwijaya*. Jakarta: PT. Girimukti Pasaka, 1983. hlm. 67

Temuan-temuan tersebut ditemukan di situs Air Sugihan, Situs Samirejo, Tulung Selapan dan Kota Kapur. Temuan-temuan serpihan dan komponen kapal-kapal tersebut setelah dilakukan penelitian oleh para arkeologi dapat diketahui kapal tersebut pada masa abad ke-7 Masehi.¹⁷¹ Di antara temuan-temuan tersebut berupa bagian-bagian dari kapal, kemudi kapal, kerangka kapal, dan bagian-bagian komponen kapal yang lainnya. Tetapi dalam penelitian tersebut dinyatakan tidak semua kapal-kapal tersebut digunakan sebagai kapal pengangkut tentara Sriwijaya, tetapi ada juga kapal yang digunakan sebagai kapal pengangkut barang dagangan. Dan kapal-kapal yang besar seperti yang diungkapkan di atas tadi sebagai pengangkut barang atau manusia dengan jarak yang jauh seperti perdagangan dengan Cina maupun dengan bangsa Arab. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kapal yang digunakan pada masa Sriwijaya memang tidak hanya berfungsi sebagai alat pengangkut barang dagangan saja tetapi ada juga sebagai pengangkut manusia atau kapal sebagai pengamanan yang digunakan oleh tentara Sriwijaya.

Sriwijaya adalah kerajaan maritim yang berkuasa di laut, kekayaannya diperoleh dari perdagangan internasional melalui Selat Malaka, yang berarti berhubungan dengan jalur pelayaran perdagangan internasional dari Arab, India, Nusantara dan Cina yang telah berabad-abad lamanya mempunyai arti yang penting dalam pelayaran di Nusantara. Itulah sebabnya Sriwijaya menjadi pusat perdagangan yang memiliki peranan penting pada jalan raya lalu lintas

¹⁷¹ Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992, hlm 110

perdagangan internasional di Nusantara. Pentingnya penguasa Sriwijaya dalam menjaga kekuasaannya di jalur-jalur perdagangan internasional tersebut adalah masalah hubungan pusat Sriwijaya dengan masyarakat pantai daerah bawahannya dan masalah hubungan penguasa Sriwijaya dengan negara-negara besar lainnya.

Masuknya para pedagang Muslim (Arab) ke pusat Kerajaan Sriwijaya yang terletak di Palembang, membuat Sriwijaya harus melakukan sebuah strategi dalam pengamanan para pedagang Muslim dari ancaman gangguan-gangguan perompak di laut, terutama di jalur-jalur pelayaran di Nusantara yaitu mulai dari Selat Malaka yang menjadi pintu masuk sampai menuju ke Selat Bangka yang pada akhirnya masuk di Pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang.¹⁷² Selain menjaga keamanan di laut, Sriwijaya juga diminati untuk dikunjungi oleh pedagang Muslim karena Sriwijaya yang dikenal sebagai penguasa maritim di Nusantara memiliki kekayaan alam yang melimpah seperti barang-barang dagangan yang biasa di ekspor ke luar.

Sriwijaya juga dikenal sebagai kerajaan yang memiliki kewibawaan di laut, sebagai kerajaan maritim tidak terlepas dari letak pusat kerajaan yang sangat strategis di jalur pelayaran perdagangan internasional yang menghubungkan jalur pelayaran antara pedagang Muslim (Arab), India dan Cina. Dengan kondisi yang demikian maka jalur laut yang melewati Nusantara telah memberikan keuntungan bagi Sriwijaya karena wilayah pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang harus dilewati setiap para pedagang yang ingin berdagang sesuai tujuannya termasuk para pedagang Muslim sendiri. Dengan demikian secara tidak langsung Sriwijaya

¹⁷² Tim Penelitian Arkeologi Palembang. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Depdikbud, 1992, hlm 111

memiliki peranan yang sangat penting bagi masuknya para pedagang tersebut terutama para pedagang Muslim ke pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang Sumatera Selatan.

Kerajaan Sriwijaya dalam mempertahankan kekuasaannya di jalur-jalur pelayaran perdagangan internasional telah memperhitungkan untung ruginya dengan matang dan tepat. Demi kepentingan keamanan dan kenyamanan para pedagang terutama pedagang Muslim (Arab) yang singgah di pusat kerajaan maupun di pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya. Salah satu cara Sriwijaya dalam memantapkan kekuasaannya di jalur-jalur perdagangan yang strategis yaitu dengan memperkuat armada-armada lautnya. Dalam memperkuat armada-armada lautnya yaitu dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan khusus. Adapun pelatihan-pelatihan tersebut mengutamakan ketangguhan dan kecakapan dalam dunia kebaharian untuk menangkap para perompak-perompak atau bajak laut yang terkenal kejam dan ditakuti oleh para pedagang tersebut.¹⁷³ Perompak-perompak di laut terutama di jalur-jalur pelayaran perdagangan pada saat Sriwijaya belum bisa mengendalikan wilayah jalur tersebut, maka kondisinya sangat mengkhawatirkan karena masih banyak para perompak-perompak yang merampas barang dagangan dan tidak jarang juga perompak tersebut membunuh.

Mengenai banyaknya para pelaut yang ada di Nusantara, terdapat pelaut yang mempunyai tujuan tidak baik. Mereka tidak suka berdagang, tetapi menginginkan cepat menjadi kaya. Mereka adalah bajak laut atau perompak-perompak yang sangat ditakuti oleh para pedagang yang sedang berdagang

¹⁷³ Soeroto, *Sriwijaya Menguasai Lautan*, Jakarta: Mutiara, 1975, hlm, 18

dengan Sriwijaya. Para perompak tersebut menyebar di mana-mana, mulai dari jalur pelayaran perdagangan pintu masuk Selat Malaka, sepanjang pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya, Selat Bangka dan perairan lainnya.¹⁷⁴ Para perompak tersebut adalah orang-orang yang gagah berani, pelaut yang handal, pandai berkelahi, kejam dan tidak segan-segan membunuh musuhnya. Biasanya para pedagang yang berhasil dihadap maka para perompak tersebut akan mengambil semua barang-barang dagangannya sehingga para perompak tersebut memang benar-benar ditakuti oleh para pedagang asing yang mau berdagang ke pusat Sriwijaya.

Adanya ancaman bahaya tersebut seperti yang dirasakan oleh pedagang Muslim sehingga hilangnya kenyamanan dan kepercayaan kepada Sriwijaya karena ia menganggap Sriwijaya sendiri tidak mampu menjaga keamanan wilayah jalur pelayaran di Nusantara sehingga tidak sedikit para pedagang asing tersebut enggan untuk datang dan singgah di pusat Kerajaan Sriwijaya Palembang. Dengan kejadian tersebut maka Sriwijaya dengan cepat memerintahkan armada-armada lautnya untuk mengatasi masalah yang dialami para pedagang di laut. Pada akhirnya perompak-perompak atau bajak laut tersebut dapat ditangkap dan tunduk kepada penguasa Sriwijaya.¹⁷⁵

Bahkan sebagai penambah amannya jalur lalu lintas perdagangan, Sriwijaya memasukan kepala kelompok-kelompok bajak laut ke dalam ikatan armada kerajaan. Para perompak tersebut dapat bekerja sama di bawah perjanjian

¹⁷⁴ Sartono, *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta, Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1979, hlm 15

¹⁷⁵ Y. Achadiati, *Sejarah Peradaban Manusia: Zaman Sriwijaya*, Jakarta: PT. Gita Karya, 1988, hlm. 9

dengan Kerajaan Sriwijaya. mereka mendapat bagian yang ditentukan oleh raja dari hasil perdagangan. Mereka menjadi bagian dari organisasi armada Kerajaan Sriwijaya, oleh karena itu, mereka akan berusaha ikut memelihara keamanannya agar kepentingan mereka tidak dirugikan oleh kelompok-kelompok bajak laut yang belum berhasil ditundukan. Cara ini dilakukan Sriwijaya terhadap bajak laut yang tunduk untuk dijadikan keamanan di jalur-jalur pelayaran. Dengan demikian armada-armada Sriwijaya semakin kuat dan mampu menahan serangan kekuatan asing dan berhasil menguasai daerah-daerah pelabuhan yang dapat menjadi saingannya di dalam penyaluran barang-barang perdagangan.

Tentara armada Sriwijaya akhirnya berhasil manaklukkan para perompak yang sering mengganggu perjalanan para pedagang Muslim menuju Pusat Kerajaan Sriwijaya, untuk lebih mempertahankan kekuasaan dan melindungi kepentingannya di Asia Tenggara, maka Sriwijaya mengirimkan utusan-utusan dutanya ke Cina dan negeri lainnya dalam rangka melakukan kerja sama. Para utusan duta Sriwijaya tersebut menyerahkan barang-barang upeti sebagai tanda persahabatan dengan pemerintahan Cina. Kegiatan tersebut dilakukan Sriwijaya dengan tujuan agar pemerintahan Cina berkewajiban memberi perlindungan keamanan di laut Cina Selatan jika diperlukan.¹⁷⁶ Hubungan dengan Cina tersebut tentu disebar luaskan menjadi suatu faktor pencegah keinginan merugikan Kerajaan Sriwijaya oleh negara-negara lain khususnya di Asia Tenggara.

Untuk mempertahankan stabilitas keamanan di wilayah kekuasaan Sriwijaya terutama di wilayah pusat Sriwijaya Palembang, maka penguasa

¹⁷⁶ Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto Poesponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990, hlm 77

Sriwijaya berkewajiban untuk bisa berperan sebagai seorang politisi yang cakap. Jarak antara penguasa-penguasa bawahan dengan pusat kerajaan yang jauh, memaksa penguasa-penguasa bawahan untuk lebih bersandar pada kesetiaan dan pusat kerajaan sendiri akan berbuat lembut kepada mereka. Para penguasa Sriwijaya pastinya akan memberikan segala kemakmuran dan energi mereka dari pada melakukan penaklukan-penaklukan militer yang tidak berujung.¹⁷⁷ Sehingga dapat diketahui bahwa penguasa Kerajaan Sriwijaya tidak hanya bersandar pada militer saja untuk menguatkan dan mempertahankan kesatuan kekuasaan besarnya. Mereka menggunakan cara lain untuk mendapatkan loyalitas dari vasal-vasal mereka misalnya melalui sebuah cara hubungan politik seperti perkawinan politik, famili yang kompleks dan utamanya dengan pemahaman bahwa setiap orang memiliki minat yang sama yaitu berdagang.

Mengenai integrasi dari sebuah wilayah dan menyerahnya seorang pemimpin, kekuasaannya tidak secara administrasi diambil oleh Sriwijaya (jarak antara negara-negara kota membuat integrasi semacam ini tidak mungkin terjadi secara fisik). Seorang penguasa tetap didudukkan sebagai pimpinan sah dari sebuah pemerintahan yang secara ekonomi bersifat otonom, namun pertukaran pangeran dan pimpinan sah dari sebuah pemerintahan yang secara ekonomi bersifat otonom, namun pertukaran pangeran dan perkawinan silang telah membentuk sebuah ikatan agama dan kekeluargaan antara wilayah vasal dan pusat pemerintahan di Palembang. Para vasal bahkan didorong melalui bantuan dari maharaja dan vasal-

¹⁷⁷ Paul Michel Munoz, *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia: perkembangan sejarah dan budaya Asia Tenggara*, Yogyakarta: Mitra Abadi, 2009, hlm. 10

vasal lain, untuk melebarkan kekuasaan mereka dengan menaklukkan kota-kota yang dekat dengan wilayahnya yang tidak mengakui aliansi mereka terhadap Kerajaan Sriwijaya.

Meskipun sudah tidak diragukan lagi bahwa Sriwijaya menguasai wilayah yang menguntungkan, tetapi keuntungan-keuntungan secara geografis tidak cukup untuk memenangkan persaingan yang ketat dalam berdagang atau mendapatkan komoditas di antara berbagai para penguasa Kerajaan Sriwijaya ini adalah dalam hal memantapkan supremasi Sriwijaya maka mereka harus mampu mengendalikan semua pelabuhan yang berlokasi di kedua sisi Selat Malaka, Selat Bangka dan Selat Sunda. Selat-selat tersebut merupakan jalur-jalur pintu utama dari semua lalu lintas maritim antara Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan. Pada saat kapal-kapal membongkar muat barang-barang mereka dan sambil menunggu pergantian angin musim. Kendali atas semua pelabuhan ini adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan sebuah kekuasaan maritim atas persaingan dengan penguasa lainnya. Siapapun yang memegang kendali ini bisa mengumpulkan pajak dan upeti dari semua barang yang transit dan menjadi pemain utama dalam perdagangan.

Ketiadaan tenaga manusia yang terkonsentrasi di sekitar pusat Kerajaan Sriwijaya memaksa penguasa kerajaan merekrut bala tentaranya dari tempat lain untuk mengamankan wilayah kekuasaannya. Dengan mengadakan perjanjian-perjanjian dengan Orang Laut yang memiliki komunitas-komunitas di sepanjang

pesisir kepulauan *Riau-Lingga* dan tempat lainnya.¹⁷⁸ Raja Sriwijaya mampu menggerakkan sejumlah besar kapal-kapal dan manusia untuk menyerang target-target mereka, baik yang berupa pulau-pulau atau tempat yang strategis lainnya. Sebagai imbalan atas dukungan dan kesetiaan Orang laut diberi hadiah dari sebagian pajak yang ditarik atas perdagangan dan dari kapal-kapal yang singgah di pusat Sriwijaya.

¹⁷⁸ Paul Michel Munoz, *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia: perkembangan sejarah dan budaya Asia Tenggara*, Yogyakarta: Mitra Abadi, 2009, hlm. 9

BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

Setelah diuraikan pada pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebelum Kerajaan Sriwijaya berdiri, penguasa awal yang berkuasa di jalur pelayaran perdagangan pada masa itu adalah Kerajaan *Ko-Ying* dan *Kan-to-li*. Setelah runtuhnya penguasa awal tersebut, maka pada tahun 682 Masehi berdirilah Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di tepi Sungai Musi Palembang sekarang. Awal mula terungkapnya Kerajaan Sriwijaya di Nusantara tersebut hasil penelitian G. Goedes pada tahun 1918 dalam tulisannya yang fenomenal yaitu "*Le Royaume de Criwijaya*" yang artinya Kedatuan Sriwijaya. Sriwijaya tumbuh dan berkembang menjadi kerajaan maritim terbesar pada masa itu yaitu dimulainya keberhasilan Sriwijaya dapat menguasai wilayah-wilayah yang dianggap penting dan strategis bagi pelayaran perdagangan, yaitu mulai dari Selat Bangka, Selat Malaka, perairan Semenanjung Malaya, Selat Sunda, Selat Karimata, pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera, dan sampai perairan Samudera Hindia. Selain Sriwijaya dapat menguasai wilayah yang strategis tersebut, Sriwijaya memiliki tentara yang besar dan kuat sehingga menjadi kekuatan maritim yang disegani oleh penguasa-penguasa lain. Dengan demikian pada abad ke-7-9 Masehi Sriwijaya sudah dikenal luas sebagai kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara.

2. Jalur pelayaran Nusantara memang sudah dikenal sebagai jalur pelayaran perdagangan transito Internasional bagi pedagang Arab, Persia, dan India yang ingin menuju ke Cina atau sebaliknya. Awalnya kondisi jalur pelayaran tersebut tidak begitu ramai sebelum menjadi kekuasaan Sriwijaya, karena banyaknya perompak-perompak atau bajak laut yang kejam, merompak para pedagang yang melintasi jalur tersebut. Setelah Sriwijaya berhasil menguasai jalur-jalur yang strategis tersebut maka para pedagang asing berdatangan melewati jalur-jalur pelabuhan perdagangan milik Sriwijaya dengan nyaman terutama para pedagang Muslim dari Arab. Untuk memperkuat kekuasaan maritim di laut, Sriwijaya melakukan hubungan kerja sama dengan para penguasa negeri lain di antaranya adalah dengan India, Cina dan Arab. Hubungan kerja sama dilakukan oleh Sriwijaya dengan Cina diperuntukkan sebagai pengakuan atas kedaulatan Dinasti Cina atau pengakuan sebaliknya. Sriwijaya mengirimkan duta-dutanya ke Cina sebagai tanda persahabatan dalam berdagang dan secara politik Sriwijaya menginginkan dukungan atas keamanan dan kekuasaan di jalur-jalur yang dikuasai Sriwijaya. Selain itu hubungan dengan India juga dilakukan baik itu dalam perdagangan maupun dalam bidang keagamaan. Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan yang melindungi agama Budha dan sekaligus penganut ajaran Budha. Sriwijaya disebut sebagai pusat pengembangan ajaran Budha terbesar di Asia Tenggara, seribuan lebih para pendeta belajar agama Budha di Sriwijaya. Hubungan perdagangan dengan Timur Tengah atau tepatnya dengan bangsa Arab dilakukan oleh Sriwijaya, selain hubungan perdagangan, Sriwijaya juga memiliki hubungan

secara politik dengan bangsa Arab sebagai buktinya Sriwijaya mengirim surat kepada pemerintahan *bani Umayyah* dan *bani Abasyiah* dan begitu juga sebaliknya. Hubungan Sriwijaya dengan negeri luar tersebut dilakukan dengan tanggung jawab dan konsisten, sekaligus Sriwijaya memiliki tujuan dari hubungan tersebut sebagai usaha pengakuan kedaulatan kekuasaan Sriwijaya terhadap dunia Internasional sehingga bertambah kuatlah kekuasaan maritim Sriwijaya dalam mengendalikan jalur pelayaran perdagangan.

3. Sriwijaya pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi sudah menjadi kerajaan yang berkuasa atas seluruh jalur pelayaran perdagangan di laut Nusantara, bahkan di luar Nusantara. Untuk menjamin keamanan para pedagang asing dari bahaya perompak di jalur pelayaran, terutama pedagang Muslim dari Arab yang melewati jalur pelayaran perdagangan yang akan masuk ke pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang, maka Sriwijaya sendiri memberikan jaminan keamanan dari kejahatan para perompak di laut. Strategi Sriwijaya dalam mengamankan jalur pelayaran perdagangan tersebut, yaitu dengan cara bekerja sama dengan kepala-kepala kelompok bajak laut yang mau diajak kerja sama oleh Sriwijaya dengan sistem kontrak yang saling menguntungkan bagi keduanya dan melatih para tentara maritim Sriwijaya. Dengan kekuatan tentaranya dan dibantu orang-orang laut sebagai keamanan di jalur-jalur pelayaran, maka Sriwijaya dapat dengan mudah mengendalikan atau memberikan keamanan kepada para pedagang Muslim Arab yang masuk ke pusat Kerajaan Sriwijaya di Palembang. Selain memberikan jaminan keamanan di laut, Sriwijaya juga melakukan hubungan baik kepada para penguasa

bawahannya. Bahkan raja Sriwijaya memberikan keleluasaan untuk mengembangkan kekuasaan bawahannya sendiri lebih luas lagi, adapun tujuan tersebut hanya semata-mata memperkuat ikatan yang baik antara penguasa dengan bawahannya sehingga keamanan wilayah kekuasaan Sriwijaya terutama di jalur pelayaran dapat terjaga dengan baik. Dengan demikian sistem kebijakan yang diterapkan Sriwijaya tersebut mampu memberikan kepercayaan kepada para pedagang Muslim untuk datang dan singgah di pusat kerajan maupun di pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya yang sudah disiapkan dengan berbagai fasilitas dan keamanannya. Sekaligus Sriwijaya melakukan hubungan secara politik dengan penguasa luar khususnya dengan bangsa Arab yaitu dengan pemerintahan *bani Umayyah*. Di samping itu, Sriwijaya memiliki daya tarik tersendiri dalam hal barang komoditas perdagangan yang dimiliki oleh Sriwijaya, sehingga para kafilah dagang Muslim dari Arab datang ke pusat Sriwijaya di Palembang untuk berdagang. Keberadaan para kafilah dagang Muslim setelah sampai ke pusat Sriwijaya di Palembang, mereka sambil menunggu angin muson untuk pulang, maka tidak jarang mereka tinggal dengan membentuk sebuah kelompok-kelompok kecil pedagang Muslim di Palembang. Dengan demikian pada abad ke-7 Masehi Islam sudah masuk di wilayah Palembang walupun belum mengalami proses Islamisasi secara besar-besaran.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas mengenai “*Peranan Kekuasaan Maritim Sriwijaya terhadap Masuknya Pedagang Muslim di Palembang abad VII-IX Masehi*”, untuk itu penulis dalam hasil penelitian ini akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sejarah perkembangan kekuasaan maritim Sriwijaya pada abad ke-7-9 Masehi telah mengalami kemajuan sangat pesat dalam bidang penguasaan wilayah laut. Sriwijaya mampu menjadi kekuatan maritim terbesar, disegani dan ditakuti oleh penguasa lain, sehingga Sriwijaya dikenal sebagai kemaharajaan maritim terbesar yang pernah ada dan mampu menjadi pengendali pelayaran perdagangan Internasional di Nusantara. Dengan demikian saran penulis setelah memahami sejarah perkembangan kekuasaan maritim Sriwijaya pada abad ke-7-9 Masehi yang sangat mengagumkan tersebut, sudah saatnya bagi semua pihak terutama pemerintah untuk meningkatkan lagi peranan Indonesia dalam bidang kemaritiman laut jangan sampai kita mengalami kemunduran dan harus bisa mengembalikan lagi kejayaan maritim seperti masa kejayaan Sriwijaya yang sudah diakui dunia Internasional.
2. Kondisi jalur pelayaran perdagangan di Nusantara pada masa kekuasaan Sriwijaya dalam keadaan aman dan ramai dikunjungi para pedagang asing terutama pedagang Muslim. Hubungan kerja sama Sriwijaya dengan negeri luar terjadi sangat baik. Untuk itu, penulis memberikan saran kepada masyarakat dan pemerintah untuk lebih mendorong dan menjaga hubungan baik kita terhadap negara-negara luar dalam meningkatkan kerja

sama menjaga wilayah perairan negara masing-masing. Dan tidak kalah pentingnya dalam menjaga dan memanfaatkan jalur-jalur lalu lintas perairan di Indonesia yang sudah terkenal kestrategisannya di laut. Membangun masyarakat yang cerdas dalam mengembangkan budaya kemaritiman di Indonesia.

3. Sriwijaya memiliki peran terhadap masuknya kafilah dagang Muslim di Palembang pada abad ke-7 sampai abad ke-9 Masehi yaitu dengan memberikan jaminan keamanan di laut, memberikan tempat persinggahan pelabuhan-pelabuhan para pedagang dan memberikan kepercayaan kepada para kafilah dagang Muslim untuk datang dan berdagang ke pusat Sriwijaya di Palembang. Dengan demikian penulis memberikan saran untuk lebih menjaga dan memaknai dengan datangnya para pedagang Muslim di Palembang pada abad ke-7 Masehi tersebut telah membuktikan Islam di Palembang sudah lama masuk sebelum munculnya masa kesultanan Palembang pada abad ke-16 Masehi.

C. Rekomendasi

Berdasarkan apa yang sudah diuraikan pada bab-bab sebelumnya yaitu mengenai "*Peranan Kekuasaan Maritim Sriwijaya terhadap Masuknya Pedagang Muslim di Palembang Pada Abad VII-IX Masehi*", untuk itu penulis memberikan rekomendasi atas hasil penelitian ini. Kepada semua pembaca dan peneliti, untuk melanjutkan lagi penelitian ini lebih dalam lagi mengenai peranan Sriwijaya terhadap masuknya pedagang Muslim di Palembang, terutama mengenai proses Islamisasi di pada masa Sriwijaya. Dan tidak kalah menariknya lagi yaitu

mengenai kelanjutan hubungan Kerajaan Sriwijaya dengan pemerintahan Islam di Arab dalam bidang politik, sosial budaya dan keagamaan. Hubungan keagamaan yang dimaksud adalah agama Islam, karena tidak menutup kemungkinan salah satu raja Sriwijaya ada yang memeluk agama Islam. Semua hasil penelitian tersebut akan dapat dibuktikan dengan temuan-temuan fakta dan data baru sehingga menghasilkan penelitian yang baru juga. Oleh sebab itu, pada penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, dan penelitian ini juga bukanlah penelitian yang final.